

**PENERAPAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM REHABILITASI NARKOBA
DI WISMA ATARAXIS DESA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**ACHVAS BACHTIAR
NPM: 1341040001**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**PENERAPAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM REHABILITASI
NARKOBA DI WISMA ATARAXIS DESA FAJAR BARU KECAMATAN
JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna**

**Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

**ACHVAS BACHTIAR
NPM. 1341040001**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si

PembimbingII : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENERAPAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM REHABILITASI NARKOBA DI WISMA ATARAXIS DESA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

ACHVAS BACHTIAR

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan pemulihan suatu penyakit, baik mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Permasalahan dalam skripsi ini adalah penerapan psikoterapi Islam apa sajakah yang digunakan Panti Rehabilitasi Narkoba Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dan bagaimana penerapan psikoterapi Islam dalam proses pemulihan pasien di Panti Rehabilitasi Narkoba Wisma Ataraxis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan psikoterapi Islam dalam proses pemulihan pada pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan penerapan psikoterapi Islam yang diberikan perawat atau *ustad* dibidang rehabilitasi narkoba dalam proses pemulihan pasien, dan mengetahui penerapan, keefektifan psikoterapi Islam tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah *Perawat* atau *Ustad* rehabilitasi wisma ataraxis yang memberikan kegiatan keagamaan terutama agama Islam pada pasien rehabilitasi narkoba. Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka metode yang penulis gunakan adalah metode lapangan yaitu yang melibatkan keseluruhan yang menjadi populasi, dalam penelitian ini penulis meneliti lima orang pasien gangguan jiwa dan dua orang perawat dan konselor. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa metode observasi sebagai metode utama dan metode interview sebagai metode pelengkap. Analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa penerapan Psikoterapi Islam yang digunakan oleh pihak panti rehabilitasi wisma ataraxis yaitu penerapan psikoterapi Islam melalui aspek Ibadah, merupakan salah satu kegiatan yang mampu membantu perkembangan pasien dalam masa pemulihan menuju ke arah lebih baik, baik dari segi fisik maupun psikisnya lebih kearah pemulihan.

Kata Kunci: Psikoterapi Islam mampu memulihkan pasien rehabilitasi narkoba.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Kode Pos 35131 Telp (0721) 78088 / Fax 780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENERAPAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM REHABILITASI NARKOBA DI WISMA ATARAXIS DESA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama : **Achvas Bachtiar**
NPM : **1341040001**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151987031003

Bandar Lampung, 2018

Pembimbing II

Dr. Abdul Svukur, M.Ag
NIP.196511011995031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I
NIP. 19720921 1998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Kode Pos 35131 Telp (0721) 78088 / Fax 780422

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”** disusun oleh Nama : **Achvas Bachtiar, NPM. 1341040001,** Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam,** telah diujikan dalam Sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari Kamis Tanggal. 19 Maret 2018 :

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Mubaŕit, S.Ag, MM

(.....)

Sekretaris : Zulkarnain, M.Ag

(.....)

Penguji I : M. Apun Syaifudin, M.Si

(.....)

Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 19610409199031002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Sifat Penelitian	12
2. Populasi dan Sample	13
3. Metode Pengumpulan Data	15
G. Kajian Pustaka.....	18

BAB II PENERAPAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM REHABILITASI NARKOBA

A. Psikoterapi Islam.....	21
1. Pengertian Psikoterapi Islam	21
2. Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam	22
3. Metode dan Teknik Psikoterapi Islam.....	24
4. Manfaat Psikoterapi Islam.....	27
B. Narkoba	27
1. Pengertian Narkoba	27
2. Jenis-jenis Narkoba	27
3. Faktor Penyalahgunaan Narkoba	36
4. Dampak Negatif Menggunakan Narkoba.....	38
C. Rehabilitasi Narkoba	43
1. Bentuk-bentuk Rehabilitasi Narkoba	44

2. Sasaran Rehabilitasi Narkoba	46
3. Jenis, Tempat dan Tujuan Rehabilitasi Narkoba.....	48
4. Sarana, Prasarana dan Biaya Rehabilitasi Narkoba	49
5. Tahap-tahap Rehabilitasi Narkoba.....	50

**BAB III WISMA ATARAXIS FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN DAN REHABILITASI**

A. Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis	56
1. Sejarah dan Perkembangan	56
2. Struktur Organisasi Panti Wisma Ataraxis	58
B. Visi dan Misi Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis	59
C. Gambaran Keseluruhan Pasien	64
D. Latar Belakang Pasien Rehabilitasi Narkoba.....	67
E. Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis.....	70
F. Pelaksanaan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba	74

**BAB IV PENERAPAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM REHABILITASI
NARKOBA DI WISMA ATARAXIS**

A. Penerapan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba.....	85
B. Teknik Pelaksanaan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba	90
C. Tujuan, Hasil dan Hambatan Tindak Lanjut Rehabilitasi Narkoba	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. SK Judul
4. Kartu Hadir Munasabah
5. Kartu Konsultasi Skripsi
- 6 Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalah pahaman penafsiran dalam memahami judul ini, maka akan diperjelas terlebih dahulu kalimat yang dianggap perlu. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul, yaitu : “Penerapan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “Cara”. Kemudian juga yang dimaksud penerapan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dapat diaplikasikan.¹

Menurut Lewis Wolbeng dalam buku *The Tchnique of Psychotherapy*, menulis Psikoterapi Adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan professional dengan pasien, yang bertujuan untuk menghilangkan, mengubah, atau menurunkan gejala-gejala yang ada. Kemudian memperantarai (memperbaiki) tingkah laku

¹ Muhamad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2013), h. 296.

yang rusak, dan meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.²

Kemudian menurut pengalaman Carl Gustave Jung sebagai terapis, mengajukan bukti bahwa penyakit para pasiennya yang berusia 35 taun ke atas baru dapat disembuhkan bila mereka mendapat jalan keluar melalui penemuan kembali keimanannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Ia menerapkan pendekatan agama yang kemudian disebut *Religio Psychotherapy*, yaitu penyembuhan melalui hidup kejiwaan yang didasari dengan nilai keagamaan.³

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah Saw, Mailaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris Nabi-nya.⁴

Psikoterapi Islam adalah perawatan dan penyembuhan terhadap gangguan penyakit kejiwaan dan keruhanian melalui intervensi psikis dengan metode dan teknik yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Proses perawatannya disebut dengan istilah *Istisyfa*. Istilah yang paling sederhana

² Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 189.

³ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009). H.24.

⁴Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al Manar, 2004), h. 228.

dengan mengacu kepada penggunaan salah satu metodenya, yaitu Doa. Oleh karena itu, Psikoterapi Islam dapat diistilahkan atau diartikan sebagai *Al-istifsyfa bi Al-Qur'an wa Al-Du'a*, yaitu proses penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan kepada tuntunan nilai-nilai Al-Qur'an dan Doa.⁵

Dalam psikoterapi islam, penyembuhan-penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah eksistensi dan esensi mental dan spiritual manusia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw selama lebih kurang 22 tahun mengajarkan akidah dan ketauhidan. Karena objek utama dari ilmu itu adalah esensi mental dan spiritual. Apabila keduanya telah benar-benar kokoh, sehat, dan suci maka dalam kondisi apapun “eksistensi emosional” akan terampil, cerdas, brilliant, dan bijaksana.⁶

Untuk menentukan kedudukan Psikoterapi Islam dengan Psikologi dalam konstelasi psikoterapi umumnya harus dilihat dalam struktur perkembangan psikologi religius. Benih kemunculan psikoterapi religius tampak sejak timbulnya kesadaran masyarakat Barat pada peran nilai-nilai spiritual . selanjutnya banyak psikolog yang mengajukan pendapat tentang peranan agama dalam menangani masalah gangguan mental. William James

⁵Isep Zainal Arifin *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009),h. 23-24.

⁶Samsul Munir Amin., *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta, 2013), h. 203.

misalnya, mengatakan bahwa tidak ragu lagi terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan.⁷

Menurut A.S. Hornby dan Parnwell, dalam kamus *An English-Reader's Dictionary*, merumuskan agama (religi) sebagai berikut :

1. *Belief in God as creator and controller of the universe* (kepercayaan pada tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta).
2. *System of faith and worship based and such belief* (sistem kepercayaan dan penyembuhan didasarkan atas keyakinan tertentu).⁸

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa psikoterapi Islam menjadi metode yang berguna bagi gangguan penyakit, baik itu emosional, jiwa dan fisik maupun psikis yang dengan cara pengobatannya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah.

Rehabilitasi ialah program untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis baik fisik maupun psikologisnya.⁹

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga ditunjukkan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba¹⁰

⁷*Ibid*, h. 24.

⁸ *Ibid*, h. 98.

⁹Badan Narkotika Nasional, *Buku Pedoman Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba*, (Lampung Selatan : BNK, 2012), h. 42.

¹⁰Subagyo Partodiharjo, *Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta : PT Gelora Pratama Aksara, 2008), h. 105

Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba.¹¹

Dari penjelasan tentang rehabilitasi diatas, dapat penulis tekankan bahwa rehabilitasi ialah usaha pemulihan korban penyalahgunaan narkotika sehingga kembali dapat melaksanakan fungsionalitas sosialnya dan dapat melaksanakan tugas hidupnya secara normal dan wajar. Dan pelaksanaan rehabilitasi sudah ditetapkan oleh departemen sosial terhadap mereka yang mengalami ketergantungan narkotika berlandaskan beberapa peraturan, yaitu :

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 pasal 54. Pasal 55 ayat (1), (2), (3), Pasal 56 ayat (1) dan (2), Pasal 57Pasal 58,Pasal 59 ayat (1), (2)Tentangrehabilitasi.¹²

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.¹³

Narkoba (Narkotika, psikotropika dan bahan adiktif), yaitu senyawa atau jenis obat-obatan yang apabila dengan pertolongan dokter, banyak jenis narkoba yang besar manfaatnya untuk kesembuhan dan keselamatan manusia.

¹¹*Ibid*, h. 6

¹²Undang-undangNarkotika, *UU RI No. 35 Th. 2009*, (Jakarta: SinarGrafika, 2012), h.29-30

¹³*Ibid*, h. 4

Masalahnya, apabila narkoba itu disalahgunakan, bukan manfaat yang didapat, melainkan malapetaka.¹⁴

Adapun yang dimaksud narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Selain “Narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.¹⁵

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat diperjelas bahwa yang yang penulis maksudkan dalam skripsi ini ialah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan Psikoterapi Islam dalam membantu perawatan dan pemulihan pasien rehabilitasi narkoba. Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung selatan adalah tempat melakukan penelitian bagi penulis.

B. Alasan memilih judul.

Dipilihnya judul ini adalah sebagai bahan skripsi penulis yang didasarkan beberapa alasan yaitu :

1. Judul ini diangkat karena suatu masalah yang berhubungan dengan obat-obatan terlarang yang saat ini marak disalahgunakan oleh kalangan Pelajar, Mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya.

¹⁴Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 10.

¹⁵Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: IndoLiterasi, 2016), h. 5.

2. Sebab judul yang penulis teliti erat hubungannya dengan jurusan yang penulis tekuni.
3. Penulis ingin mengetahui sejauh mana penerapan Psikoterapi Islam dapat meningkatkan kesadaran yang positif bagi pasien rehabilitasi di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
4. Di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ada beberapa permasalahan pada pasien yaitu pengguna Obat-obatan terlarang yang perlu diteliti lebih lanjut guna membantu pasien pulih dari pengaruh serta ketergantungan narkoba yaitu dengan penerapan Psikoterapi Islam.
5. Permasalahan yang penulis teliti masih dalam ruang lingkup Kaidah ajaran agama Islam dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits.

C. Latar Belakang Masalah

Pada era modernisasi saat ini sumber daya manusia harus mampu bersaing serta meningkatkan mutu individu masing-masing, agar mampu berperan aktif dalam segala hal maupun bidang. Akan tetapi generasi saat ini terganggu oleh penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Narkoba) yang semakin marak pada saat ini..

Penyalahgunaan narkoba semakin menjadi masalah serius yang harus dicari solusi cara pemberantasan maupun cara penyembuhannya. Akibat dari penyalahgunaan narkoba yang diluar indikasi medis atau resep dokter

menyebabkan kerusakan pada sistem syaraf, tidak hanya itu saja tetapi kerusakan fisik dan psikisnya juga terganggu, selain itu kurangnya pengetahuan agama serta lemahnya keimanan yang menyebabkan mereka terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Bagi mereka korban penyalahgunaan narkoba tentu masih ada upaya penyembuhan yang dilakukan guna menjalani hidup yang normal.

Di Indonesia dan berbagai belahan dunia lainnya, narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba) telah menjangkiti segala lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Keberadaan narkoba mengancam masa depan manusia dari waktu ke waktu narkoba mengalami peningkatan, baik dari aspek kualitas maupun aspek kuantitasnya.

Islam secara jelas dan tegas melarang penggunaan narkoba, karena dikategorikan sebagai benda yang memabukan (haram). Hal itu terlihat jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 :

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ٩٠)

Artinya :..“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman khamar,berjudi, menyembah berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”(Q.S Al-Maidah [90]).

Agama merupakan pedoman hidup manusia (*way of life*). Karena sebagai pedoman hidup, agama dengan demikian menjadi petunjuk dalam kehidupan

manusia. Agama juga berarti kehidupan “dunia dalam” seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan kepribadian dengan tujuan untuk menapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Dilihat dari permasalahan yang ada pada pengguna narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan sikap keagamaan yang belum tertanam pada pasien pengguna obat-obatan terlarang menjadikan individu lupa dan tidak memikirkan sebab dan akibat menggunakan barang haram tersebut.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan pada diri seseorang.¹⁷ Hal ini menunjukkan sikap keagamaan dan pengetahuan agama yang harus dimiliki bagi pasien pengguna obat-obatan terlarang Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

¹⁶*Ibid*, h. 98.

¹⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h 257.

Menurut Prof. Dr. Mar'at, telah menghimpun 13 pengertian mengenai sikap. Dari 13 pengertian itu dapat dirangkum menjadi 11 rumusan mengenai sikap. Rumusan umum tersebut adalah, Bahwa :

1. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (attitude are learned)
2. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (attitudes have referent)
3. Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan (attitudes are social learnings)
4. Sikap sebagian dari wujud untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek (attitudes have readiness to respond)
5. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif, seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu (attitudes are affective).
6. Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek tertentu yakni kuat atau lemah (attitudes are very intensive).
7. Sikap bergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan disaat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (attitudes have a time dimension).

8. Sikap dapat bersifat relatif consistent dalam sejarah hidup individu (attitude have duration factor).
9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (attitudes are complex).
10. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (attitude are evaluations).
11. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai (attitude are inferred).¹⁸

Dalam hal ini sikap keagamaan menjadikan tolak ukur untuk menjadikan pribadi yang baik dan dapat membedakan baik dan buruknya tindakan yang akan di ambil seseorang. Sebagai pengendali sikap dan tingkah laku, seseorang tersebut harus membentengi dengan pondasi Iman dan Taqwa kepada Allah.Swt yang ditanamkan kedalam diri dan pendirian setiap orang.

Oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk mendalami lebih lanjut dan membahas dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Psikoterapi Islam dalam Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.

¹⁸Jalaludin, *Ibid*, h. 259-260.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain :

Bagaimana penerapan Psikoterapi Islam dalam proses pemulihan pasien rehabilitasi narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan psikoterapi Islam di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dalam Psikoterapi Islam yang diterapkan di Wisma Ataraxis bagi pasien penyalahgunaan narkoba.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis sebagai aset pengembangan ilmu pengetahuan tentang psikoterapi Islam yang diterapkan panti rehabilitasi gangguan jiwa dan narkoba wisma ataraxis dalam pemulihan pasien penyalahgunaan narkoba untuk mencapai pemulihan dalam ilmu pengetahuan

umum dan agama, khususnya berkaitan dengan penerapan Psikoterapi Islam dalam Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Kegunaan Peraktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi sumber-sumber informasi yang realitas dikalangan masyarakat serta bagi diri penulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, khususnya Penerapan Psikoterapi Islam yang digunakan Oleh Tim Perawat dan Agama dalam mendukung Pemulihan Pasien Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami, menghasilkan data fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi.¹⁹

Untuk Memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 129.

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), karena dilihat dari tujuan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, sekelompok, lembaga atau masyarakat.²⁰

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui metode psikoterapi Islam apa sajakah yang digunakan oleh Petugas Rehabilitasi yang menangani pasien rehabilitasi narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.²¹

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan penerapan psikoterapi islam dalam upaya penanganan dan pemulihan bagi pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

²⁰Sumardi suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm 81.

²¹*Op.cit*, h 147

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian penelitian. Populasi juga merupakan suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain.²² Dari data observasi yang penulis dapat, jumlah petugas terapis keagamaan dan perawat rehabilitasi narkoba di Wisma Ataraxsi berjumlah 2 orang yaitu Bapak Andi Susanto dan Ust. Hanafi Solihin, kemudian pasien rehabilitasi narkoba yang mengikuti kegiatan keagamaan psikoterapi Islam berjumlah 46 pasien baik itu rawat inap dan rawat jalan dari keseluruhan pasien penyalahgunaan narkoba yang berada di panti rehabilitasi gangguan jiwa dan narkoba wisma ataraxis desa fajar baru kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan. Populasi yang ada pada penelitian ini ada 18 orang pasien (laki-laki) rawat inap, yang terdiri dari 8 pasien gangguan jiwa dan 1 rehabilitasi narkoba, sedangkan pasien rawat jalan berjumlah 74 yang terdiri dari 30 pasien gangguan jiwa dan 44 pasien pengguna narkoba.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1992), h.102

dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non random sampling*, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk dijadikan anggota sampel.²³

Berdasarkan pendapat diatas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Pasien yang berusia 20 sampai 40 tahun
2. Pasien rehabilitasi yang sudah tinggal selama 1 bulan atau lebih di panti rehabilitasi wisma ataraxis
3. Pasien yang telah mengikuti kegiatan psikoterapi Islam

Dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel yang sesuai dengan judul skripsi yang penulis maksudkan, dan ciri-ciri atau kriteria sampel yang penulis maksud yaitu pasien pengguna Narkoba sebanyak 3 orang pasien rawat inap dan rawat jalan yang sedang menjalani masa pemulihan di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dan berusia Berkisar 20-40 tahun dan beragama Islam.

H. Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas mengenai Psikoterapi Islam yang sama. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang menyinggung masalah mengenai Rehabilitasi pengguna Narkotika.

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), h.75

Adapun karya ilmiah yang membahas tentang Psikoterapi Islam yaitu skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung” yang ditulis oleh Yaniya Vanela. Dalam skripsi ini Vanel mengkaji mengenai peranan Doa sebagai nilai tambah akan kesembuhan dan kesehatan pada pasien rumah sakit Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Eka Fitriyana jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwan dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta “Dampak Psikoterapi Islam Pada Pasien Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar Jakarta Timur” Hasil dari skripsi ini adalah untuk mengetahui dampak Psikoterapi Islam terhadap pasien penyalahgunaan narkoba dalam masa pemulihan, dengan menggunakan metode-metode psikoterapi Islam.²⁴

Kemudian skripsi yang disusun oleh Fahmi Sidik jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta “Psikoterapi Islam Dan Psikomatik” Hasil dari skripsi ini adalah menjelaskan metode-metode Psikoterapi Islam dalam menangani pasien dengan unsur berserah diri kepada Allah SWT, dan lebih menonjolkan dengan

²⁴<http://skripsi.konseling.com/id/arsip/1998/id.html> Muctar,2015. pasien kejiwaan wajib dilindungi. Di akses tanggal, 18 september 2017

menggunakan terapi ruqyah, serta didukung dengan menggunakan bahan-bahan alami dalam menangani pasien.²⁵

H. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁶ Penulis menggunakan metode observasi agar penulis dapat melihat secara langsung gejala yang terjadi pada pasien rehabilitasi narkoba setelah mengikuti sesi penerapan psikoterapi Islam yang diterapkan dalam proses pemulihan pasien rehabilitasi narkoba di panti wisma ataraxis. Dalam penelitian ini observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam melalui perantara terapis, dokter ataupun perawat yang ada di Wisma Ataraxis.

Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini ialah bersifat non partisipan, dimana penulis dalam melakukan observasinya ikut mengamati dari dekat objek penelitian ataupun melalui pencarian data dari narasumber yang berkepentingan dalam proses penerapan psikoterapi Islam terhadap pasien rehabilitasi narkoba tersebut. Observasi penulis lakukan dengan cara berkunjung ke Panti Rehabilitasi Gangguan Kejiwaan dan Narkoba Desa Fajar Baru Wisma

²⁵http://Gudang_Skripsi.blogspot.com. Di akses tanggal, 25 september 2017

²⁶Margono, *Op. Cit*, hlm. 158

Ataraxis dan bertanya jawab kepada petugas perawat, konselor atau *Ustad* sehingga diharapkan memperoleh informasi yang akurat.

b. Interview (Wawancara)

Interview atau yang sering disebut juga wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).

Interview atau wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang seseorang, orang tua, pendidikan, perhatian sikap terhadap sesuatu.²⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin maksudnya, wawancara dilakukan dengan membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang bebas menanyakan apa saja pertanyaan dapat berkembang sesuai jawaban yang diberikan responden.²⁸

Interview dilakukan karena peneliti ingin mengetahui jawaban secara langsung dari orang yang diinterview atas soal-soal yang diajukan. Aspek psikoterapi Islam apa saja yang diterapkan di Panti Rehabilitasi gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis dan bagaimana pelaksanaan penerapan Psikoterapi Islam dalam proses pemulihan pada pasien rehabilitasi narkoba.

c. Dokumentasi

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, h. 126-127

²⁸Kartini Kartono, *Metodologi Reaserch Social*, (Bandung: Alumni, 1997),h. 29.

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, noluten, agenda dan sebagainya.”²⁹

Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap dari metode observasi dan interview. Metode ini digunakan mengumpulkan data yang bersifat dokumen dan ada hubungannya dengan penelitian.

Adapun data yang diambil melalui dokumentasi adalah data dari struktur organisasi Panti Rehabilitasi Gangguan Kejiwaan dan Narkoba Wisma Ataraxisis, beserta data pasien. Pasien yang dirawat inap adalah bermacam-macam suku dan agama mayoritas agama islam pasien yang mengalami gangguan kejiwaan terdiri dari Remaja usia 20 hingga 30 tahun, adapun pasien paruh baya hingga usia lanjut usia 35 hingga 40 tahun, pasien kejiwaan berasal dari orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan/pengangguran, kehilangan jabatan pekerjaan, dan kehilangan keluarga.

d. Analisis Data

Dalam menganalisa data hasil dari penelitian ini penulis menggunakan cara analisa kualitatif, yaitu setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan perlu

²⁹Suharsimi, *ibid*, h. 200

penelitian sedemikian rupa untuk mendapat suatu kesimpulan yang berguna menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Dengan demikian analisis data dilakukan secara induktif penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta-fakta empiris, penelitian terjun kelapangan mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada dilapangan.”³⁰

Setelah penulis mengambil kesimpulan dengan cara berfikir induktif yaitu cara berfikir ini berfikir dari yang khusus dan berakhir pada hal-hal yang umum hal ini sejalan dengan ungkapan Sutrisno Hadi bahwa yang dimaksud berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu digeneralisasi yang bersifat umum.³¹

Dengan cara berfikir induktif ini penulis akan lebih mudah untuk membahas dan menganalisa data-data yang telah terkumpul dari hasil penelitian, wawancara dan dokumentasi di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

³⁰Margono, *Op. Cit*, h. 38

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1*,(Yogyakarta : Andi, 2000), h. 147.

BAB II

PENERAPAN PSIKOTERAPI ISLAM DAN REHABILITASI NARKOBA

A. Psikoterapi Islam

1. Pengertian Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah Nabi SAW.³²

Psikoterapi Islam adalah proses perawatan dan pengobatan terhadap segala gangguan dan penyakit kejiwaan melalui intervensi psikis melalui metode dan teknik yang didasarkan kepada tuntunan Al-Qur'an, sunnah dan hasil ijtihad.³³

Psikoterapi Islam dapat diistilahkan atau diartikan sebagai *al-istisyfa bi al-Qur'an wa al-Du'a*, yaitu proses penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan kepada tuntunan nilai-nilai Al-Qur'an dan Doa.³⁴

Dari pengertian Psikoterapi Islam di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Psikoterapi Islam adalah cara atau tindakan yang dipakai guna mendukung dalam hal perawatan maupun penyembuhan bagi pasien penyalahgunaan Narkoba.

³² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al Manar, 2004), h. 228

³³Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 43

³⁴*Ibid*, hlm. 23

Dapat difahami juga Psikoterapi Islam ialah sebuah metode yang tidak hanya dalam perawatan dan penyembuhan psikis saja, akan tetapi psikoterapi Islam bertujuan gua memperbaiki ruh atau jasad kearah yang lebih baik menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian perawatan yang ditunjukkan kepada pasien-pasien (klien) yang mengalami berbagai macam gangguan jiwa atau penyalahgunaan Narkoba yang penulis teliti di panti Wisma Ataraxis melalui tuntunan Al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad.Saw.

2. Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam

1. Fungsi Psikoterapi Islam

Sebagai suatu ilmu, psikoterapi islam mempunyai fungsi dan tujuan yang nyata dan mulia. Fungsi dari psikoterapi islam sebagai berikut :

a. Fungsi pemahaman (*Understanding*)

Fungsi pemahaman (*understanding*), memeberikan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serta bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik, benar, dan mulia.

b. Fungsi pengendalian (*Control*)

Fungsi pengendalian (*control*), memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktifitas Allah agar tetap terjaga pengendalian dan pengawasan allah. Sehingga tidak akan keluar dari kebenaran, kebaikan, dan kemanfaatan.

c. Fungsi peramalan (*Prediction*)

Fungsi peramalan (prediction) atau analisis kedepan. Sesungguhnya dengan ilmu ini seseorang akan memiliki potensi dasar untuk melakukan analisis kedepan tentang segala peristiwa, kejadian dan perkembangan.

d. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Fungsi pengembangan (development), mengembangkan ilmu keislaman, khususnya tentang manusia dan seluk-beluknya, baik yang berhubungan dengan problematika ketuhanan menuju keinsanan; baik yang bersifat teoritis, aplikatif, maupun empirik.

e. Fungsi Pendidikan (*Education*)

Fungsi pendidikan (education). Hakikat pendidikan adalah meningkatkan sumber daya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.³⁵

2. Tujuan psikoterapi Islam

Adapun tujuan dari psikoterapi islam ialah sebagai berikut :

a. Memberikan pertolongan kesetiap individu agar sehat jasmaniah dan Rohaniah, atau sehat mental, spiritual dan moral, atau sehat jiwa dan raganya.

b. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani.

³⁵Samsul Munir Amin, M.A., *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta, 2013, hlm. 219-221

- c. mengantarkan individu kepada perubahan konstruksi dalam kepribadian dan etos kerja.
- d. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- e. Mengantarkan individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri, atau jati diri dan citra diri serta *dzat* yang Maha Suci yaitu *Allah Ta'ala Rabbal 'Alamin*.³⁶

Secara etimologi psikoterapi berasal dari kata *psycho* yang berarti jiwa, dan *therapy* yang berarti penyembuhan. Psikoterapi sama dengan penyembuhan jiwa atau menjaga jiwa sesuai dengan Firman Allah sebagai berikut :

... يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ { ٢٧ } اِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَرْضِيَّةً { ٢٨ } فَادْخُلِي فِي عِبَادِي { ٢٩ } وَادْخُلِي جَنَّاتِي { ٣٠ }

Artinya:..”Hai jiwa yang tenang. Kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jemaah hamba-hamba-ku, dan masuklah kedalam surga-ku.” (Q.S Al-Fajr [89] : 27-30).

3. Metode Dan Teknik Psikoterapi Islam

Subandi, mengajukan beberapa metode dan teknik terapi yang ia bagi dalam beberapa fase, yaitu :

³⁶Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al Manar, 2004), h. 278-279

Metodologi Tasawuf (*Method of Sufism*), adalah suatu metode peleburan diri dari sifat-sifat, karakter-karakter dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntunan Ketuhanan.

1. Tahap *Takhalli*

Tahap ini bertujuan mengobati dan membersihkan diri dari segala kotoran, penyakit dan dosa yang menyebabkan kegelisahan. Teknik yang dapat digunakan pada tahap ini adalah :

1. Teknik pengendalian diri;
2. Teknik pengembangan kontrol diri melalui puasa dan teknik paradok (kebalikan)
3. Teknik pembersihan diri melalui teknik zikrullah, teknik puasa dan teknik membaca Al-Qur'an;
4. Teknik penyangkalan diri

2. Tahap *Tahalli*

Yaitu tahap pengembangan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik, terpuji dan berbagai sifat yang harus diisikan pada klien yang telah dibersihkan pada tahap *takhalli*. Teknik yang dapat diterapkan pada tahap ini adalah :

1. Teknik internalisasi *Asmaul Husna*
2. Teknik teladan rasul

3. Teknik pengembangan *hablum minannas* (hubungan sesama manusia)

3. Tahap *Tajalli*

Yaitu tahapan hubungan dengan Allah sehingga ibadah bukan hanya bersifat ritual, tetapi dalam tahap ini harus berbobot spiritual. Lebih dari itu tahap ini adalah bagaimana memunculkan sifat-sifat ilahiyah dalam batasan-batasan kemanusiaan.³⁷

Demikianlah psikoterapi berwawasan islam yang memperlihatkan bagaimana orientasi dan bobot dari psikoterapi yang hanya sekedar bersifat psikologi humanistik bergeser ke arah *psikologi-teo-humanistik* sehingga bobot dan nilainya berbeda.

Dari manhaj-manhaj ini dikembangkan beberapa metode seperti Terapi dengan Al-Qur'an, terapi dengan Doa, terapi Zikir, terapi shalat

4. Manfaat Psikoterapi Islam

a. Pemahaman

Manfaat bagi manusia ialah pemahaman yang dapat digunakan untuk mengenali baik dan buruknya segala sesuatu yang ingin dikerjakan atau yang sedang dilakukan.

³⁷Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al Manar, 2004), h. 259-270.

b. Control

Psikoterapi islam memberikan manfaat yaitu manfaat pengendalian agar tetap di jalan kebaikan kebenaran.

c. Merubah individu

Merubah individu yaitu perubahan yang dilakukan kearah yang lebih baik dan tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh Allah SWT.

C. Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba (Narkotika, psikotropika dan bahan adiktif), yaitu senyawa atau jenis obat-obatan yang apabila dengan pertolongan dokter, banyak jenis narkoba yang besar manfaatnya untuk kesembuhan dan keselamatan manusia. Masalahnya, apabila narkoba itu disalahgunakan, bukan manfaat yang didapat, melainkan malapetaka.³⁸

Adapun yang dimaksud narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Selain “Narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.³⁹

³⁸Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 10.

³⁹Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: IndoLiterasi, 2016), h. 5.

Semua istilah ini, baik “narkoba” ataupun “napza”, mengacu kepada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian diluar peruntukan dan dosis yang semestinya.⁴⁰

2. Jenis-jenis Narkoba

Narkoba dibagi menjadi 3 jenis, yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Tiap jenis dibagi-bagi lagi kedalam beberapa kelompok.

a. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁴¹

⁴⁰*Ibid*, h. 5-6.

⁴¹*Ibid*, h. 11.

Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan “-nya.

Berdasarkan Undang-undang No. 22 tahun 1997, jenis narkotika dibagi kedalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III.⁴²

Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah Ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain.

Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat bagi pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidain dan turunannya, benzetidin, betametadol, dan lain-lain.

Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya.

⁴²Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkotika dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 11

Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan kedalam 3 golongan juga, yaitu narkotika alami, narkotika semisintetis, dan narkotika sintetis.

1. Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan (alam). Contohnya :

a. Ganja

Ganja adalah tanaman perdu dengan daun yang menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus. Tumbuhan ini banyak tumbuh di beberapa daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Pulau Jawa, dan lain-lain.

Daun ganja sering digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Bila digunakan sebagai bumbu masak, daya adiktifnya rendah. Namun, tidak demikian bila dibakar dan asapnya dihirup.

Cara penyalahgunaannya adalah dikeringkan dan dicampurkan dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok lalu dibakar serta dihisap.⁴³

b. Hasis

Hasis adalah tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika Latin dan Eropa. Daun ganja, hasis, dan maritwana juga disuling dan diambil sarinya. Dalam bentuk cair, harganya sangat mahal. Gunanya adalah untuk disalahgunakan oleh pematik-pematik “kelas tinggi”.

c. Koka

Koka adalah tanaman perdu mirip pohon kopi. Buahnya yang matan berwarna merah seperti biji kopi. Dalam komunitas masyarakat Indian kuno, biji koka sering digunakan untuk menambah kekuatan orang yang berperang atau berburu binatang. Koka kemudian diolah menjadi Kokain.

d. Opium

Opium adalah bunga dengan bentuk dan warna yang indah. Dari getah bunga opium dihasilkan candu (opiat). Di Mesir dan daratan

⁴³Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 12.

Cina opium dulu digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekutan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka sewaktu berperang atau berburu. Opium banyak tumbuh di “segitiga emas” antara Burma, Kamboja, dan Thailand, atau didaratan Cina dan “segitiga emas” Asia Tengah, yaitu daerah antara Afganistan, Iran, dan Pakistan.⁴⁴

Dalam kalangan perdagangan internasional, ada kebiasaan (keliru) menamai daerah tempat penanaman opium sebagai daerah “emas”. Diberi nama demikian karena perdagangan opiat sangat menguntungkan.

2. Narkotika Semisintetis

Narkotika Semisintetis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat aktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya :

a. Morfin

Dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan)

⁴⁴*Ibid*, h. 13.

b. Kodein

Dipakai untuk obat penghilang batuk.

c. Heroin

Tidak dipakai dalam dunia pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw atau pete (pt). Bentuknya seperti tepung terigu: halus, putih, dan agak kotor.

d. Kokain

Hasil olahan dari biji koka.

3. Narkotika Sintetis

Narkotika sintetis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkooba (subtitusi).

Contohnya :

1. Petidin : Untuk obat bius lokal, operasi kecil, sunat dan lain-lain.

2. Methadon : Untuk pengobatan pecandu narkoba

3. Nalterxon : Untuk Pengobatan pecandu narkoba.

Selain untuk pembiusan, narkotika sintetis biasanya diberikan oleh dokter kepada penyalahguna narkoba untuk menghentikan kebiasaanya

yang tidak kuat melawan sugesti (relaps) atau sakaw. Narkotika sintetis berfungsi sebagai “pengganti sementara”. Bila sudah benar-benar bebas, asupan narkoba sintetis ini dikurangi sedikit demi sedikit sampai akhirnya berhenti total.⁴⁵

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku.⁴⁶

Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (*psyche*). Berdasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan.

Golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk penobatan, dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD, dan STP.

⁴⁵Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h.15.

⁴⁶*Ibid*, h. 15-16

Golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.

Golongan III adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya lumibul buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.

Golongan IV adalah psikotropika dengan daya adiktif ringan serta berguna bagi pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, dumoloid), diazepam dan lain-lain.

Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan ke dalam 3 golongan: depresan, stimulan, dan halusinogen.

1) Kelompok depresan atau penekan saraf pusat atau penenang dan atau obat tidur

Contohnya adalah valium, BK, rohipnol, mogodan, dan lain-lain. Jika diminum, obat ini memberikan rasa tenang, mengantuk, tentram, damai. Obat ini juga menghilangkan rasa takut dan gelisah.

2) Kelompok stimulan atau perangsang saraf pusat dan atau anti tidur

Contohnya adalah amfetamin, ekstasi, dan shabu. Ekstasi berbentuk tablet beraneka bentuk dan warna. Amfetamin berbentuk tablet berwarna putih. Bila diminum, obat ini mendatangkan rasa gembira, hilangnya rasa

permusuhan, hilangnya rasa marah, ingin selalu aktif, badan terasa fit, dan tidak merasa lapar. Daya kerja otak menjadi serba cepat, namun kurang terkendali. Shabu berbentuk tepung kristal kasar berwarna putih bersih seperti garam.

3) Kelompok halusinogen

Halusinogen adalah obat, zat, tanaman, makanan, minuman yang dapat menimbulkan khayalan. Contohnya adalah LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*), getah tanaman kaktus, kecubung, jamur tertentu (*Misceline*), dan ganja. Bila diminum, psikotropika ini dapat mendatangkan khayalan tentang peristiwa-peristiwa yang mengerikan, khayalan tentang kenikmatan seks, dsb. Kenikmatan didapat oleh pemakai setelah ia sadar bahwa peristiwa mengerikan itu bukan kenyataan, atau karena kenikmatan-kenikmatan yang dialami, walaupun hanya khayalan.

c. Bahan Adiktif Lainnya

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya :

1. Rokok

2. kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.

3. *Thinner* dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukan.

Jadi, alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkoba.

3. Faktor Penyebab Penyalahgunaan narkoba

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba pada seseorang. Berdasarkan kesehatan masyarakat, faktor-faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkotika, terdiri dari :

a. Faktor individu

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat risiko untuk menyalahgunakan Narkoba. Faktor yang memengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Alasan-alasan yang biasanya berasal dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan Narkoba antara lain :

1. Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berfikir panjang mengenai akibatnya
2. Keinginan untuk bersenang-senang
3. Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya

4. Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok
5. Lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup
6. Pengertian yang salah bahwa penggunaan yang sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan
7. Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan Narkoba
8. Tidak dapat berkata TIDAK terhadap NARKOBA

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi :

1. Lingkungan Keluarga --- Hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat.
2. Lingkungan Sekolah --- Sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat dengan tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna Narkoba merupakan faktor kontributif terjadinya penyalahgunaan Narkoba.
3. Lingkungan Teman Sebaya --- Adanya kebutuhan akan adanya teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya

dalam kelompoknya. Ada kalanya menggunakan Narkoba merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa.

4. Dampak Negatif Menggunakan Narkoba

1. Dampak Terhadap Fisik

Pemakai narkoba dapat mengalami kerusakan organ tubuh dan menjadi sakit sebagai akibat langsung adanya narkoba dalam darah, misalnya kerusakan paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus, dan sebagainya. Kerusakan jaringan pada tubuh akan merusak fungsi organ tubuh tersebut sehingga berbagai penyakit timbul.⁴⁷

Pemakai Narkoba juga dapat terkena penyakit infeksi, seperti hepatitis HIV/AIDS, sifilis, dan sebagainya. Kuman atau virus masuk ke tubuh pemakai karena cara pemakaian narkoba.

2. Dampak Terhadap Mental dan Moral

Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan pada sel-sel otak, syaraf, pembuluh darah, darah, tulang, dan seluruh jaringan pada tubuh manusia.

⁴⁷Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 31

Kerusakan jaringan itu kemudian menyebabkan terjadinya kerusakan pada sel-sel organ tubuh, seperti otak, pembuluh darah, jantung, paru-paru, hati, ginjal, usus, tulang, gigi, dan lain-lain.

Kerusakan organ menyebabkan terjadinya gangguan fungsi organ yang dapat mendatangkan stres sehingga pelaku dapat mengalami kematian akibat serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan lain-lain.

Semua penderitaan yang dialami akibat penyakit seperti diatas mendatangkan perubahan sifat, sikap, dan perilaku.

Pemakai narkoba berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya diketahui. Karena menyadari buruknya perbuatan yang ia lakukan, pemakai narkoba berubah menjadi pemalu, rendah diri, dan sering merasa sebagai pecundang. Tidak berguna, dan merasa menjadi sampah bagi masyarakat.

Sebagai akibat adanya 3 sifat jahat narkoba yang khas, pemakai narkoba berubah menjadi orang yang egois, eksklusif, paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), jahat (psikosis), bahkan tidak peduli terhadap orang lain (asosial).

Karena tuntutan kebutuhan fisik tersebut, sangat banyak pemakai narkoba yang mental dan moralnya rusak. Banyak yang terjebak menjadi

pelacur, penipu, penjahat, bahkan pembunuh. Kejahatan itu tak jarang dilakukan terhadap saudara, bahkan ayah dan ibuya sendiri.

Ditunjang oleh fisik yang semakin buruk dan lemah, pemakia narkoba akan berubah menjadi pemalas. Karena malas, ia berkembang dan menjadi bodoh. Karena bodoh dan boros, ia akan menjadi miskin. Orang yang miskin mempunyai kebutuhan yang mahal akan berubah menjadi jahat.

Kalau saja pemakai narkoba itu cepat mati, mungkin akibatnya lebih ringan bagi masyarakat. Namun, karena sebelum mati ia mengalami perubahan mental dan moral, pemakai narkoba sungguh-sungguh menjadi ancaman, penyakit, dan malapetaka bagi bangsa.

3. Dampak Terhadap Keluarga, Masyarakat, dan Bangsa

Pemakai narkoba tidak hanya mengalami gangguan kesehatan fisik karena kerusakan fungsi organ, tetapi karena datangnya penyakit menular. Selain itu, kerusakan yang tidak kalah bahayanya adalah gangguan psikologis serta kerusakan mental dan moral.

a. Maslah Psikologis

Bila seorang anggota keluarga terkena narkoba, berbagai masalah akan muncul dalam keluarga itu. Mula-mula yang timbul adalah masalah psikologis, yaitu gangguan keharmonisan rumah tangga karena

munculnya rasa malu pada diri ayah, ibu, dan saudara-saudaranya kepada tetangga dan masyarakat.

b. Masalah Ekonomi atau Keuangan

Masalah psikologi tadi meningkat menjadi masalah ekonomi. Banyak uang terbuang untuk berobat jangka waktu lama. Banyak uang dan barang yang hilang karena dicuri atau dijual oleh pemakai untuk membeli narkoba.

c. Kekerasan dan Kriminalitas

Masalah ekonomi dapat meningkat lagi menjadi munculnya kekerasan dalam keluarga: perkelahian, pemaksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan sesama anggota keluarga. kejahatan tadi kemudian dapat menyebar ketetangga, lalu masyarakat luas, dimulai dari masalah narkoba, masalah-masalah lain yang lebih luas dan berbahaya, seperti kriminalitas, prostitusi, korupsi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain dapat muncul.⁴⁸

Bila kerusakan tatanan kehidupan ini meluas keseluruh pelosok negeri, pembangunan akan terhambat, kemiskinan meluas, kekacauan merata, dan

⁴⁸Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta : PT Gelora Pratama Aksara, 2008), h. 32-34.

kejahatan muncul dimana-mana. Jika demikian, sekeras apapun kita membangun negara, kehancuran bangsa ini tinggal menunggu waktu saja.

4. Narkoba Dalam Pandangan Islam

Dalam ajaran agama khususnya agama Islam melarang keras menggunakan obat-obatan yang berbahaya, yang memabukan, yang membuat manusia tidak sadar diri, hukumnya adalah Haram.

Apabila seseorang sudah terlibat dalam narkoba berarti syetan berhasil menambah pasukannya untuk menuju neraka jahanam. Syetan senantiasa mengajak untuk melakukan perbuatan jahat, perbuatan jahat itu termasuk meminum minuman keras dan mengkonsumsi narkoba.

Narkoba yang membawa kenikmatan sesaat, seterusnya sengsara setiap saat sampai maut menjemput. Narkoba alatnya syetan, karena syetan menjanjikan kenikmatandan kesenangan duniawi. Narkoba memperbudak manusia dengan kenikmatan, syetan memperbudak manusia dengan kenikmatan yang hanya dinikmati sesaat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
{ ٩٠ } إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ
فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ
فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ { ٩١ }

Artinya:..“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan

keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)". (QS. Al-Maidah : 90-91).

Suatu bangsa akan hancur apabila budi pekerti atau akhlak mulia anak bangsanya terlepas dari kepribadiannya (tidak bermoral), sebaliknya suatu bangsa akan jaya dan maju apabila budi pekerti atau akhlak mulia bangsa itu masih melekat dalam kepribadiannya yaitu anak bangsa yang tidak melibatkan diri mengkonsumsi Narkoba.

B. Rehabilitasi Narkoba

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga ditunjukkan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba.⁴⁹

Pengertian lain mengatakan bahwa rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan untuk menjadikan pecandu narkotika hidup sehat jasmaniah dan rohaniah sehingga dapat menyesuaikan diri dan meningkatkan kembali kualitas hidup.⁵⁰

Menurut UU RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu :

⁴⁹*Ibid*, h. 32.

⁵⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 87

- a. Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika.
- b. Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menalani hukuman.⁵¹ Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkotika ke dalam tertib sosial agar tidak lagi melakukan penyalahgunaan narkoba.

Dari pengertian-pengertian rehabilitasi diatas, penulis memperoleh gambaran yaitu rehabilitasi sebagai tahapan penanganan dan penyembuhan secara universal baik itu kejiwaan, psikis, tingkah laku dan juga sebagai hukuman yang efektif bagi penyalahgunaan obat-obatan terlarang, sesuai dengan ketentuan hukum dan undang undang negara republik indonesia.

1. Bentuk-Bentuk Rehabilitasi Narkoba

Dalam menjalankan rehabilitasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang, adapun bentuk-bentuk rehabilitasi, yaitu :

⁵¹Lihat Pasal 103 ayat (2) *Undang-Undang*, No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

Rehabilitasi Medis (*Medical Rehabilitation*) adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkotika.⁵² Sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan spesialis ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penanganan secara menyeluruh dari pasien yang mengalami gangguan fungsi atau cedera, susunan otot syaraf, serta gangguan mental, sosial dan kekayaan yang menyertai kecacatan tersebut. Yang tercantum pada Undang-undang Pasal 56:⁵³

- a) Rehabilitasi medis Pecandu Narkotika dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk oleh Menteri.
- b) Lembaga rehabilitasi tertentu yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat dapat melakukan rehabilitasi medis Pecandu Narkotika setelah mendapat persetujuan Menteri.

Rehabilitasi Sosial (*Social Rehabilitation*), adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.⁵⁴ Rehabilitasi sosial merupakan upaya agar mantan pemakai atau pecandu Narkotika dapat membangun mental kehidupan bersosial dan mengilangkan perbuatan negatif akibat pengaruh dari penggunaan Narkoba agar

⁵²Lihat Pasal 1 Ayat (16), Undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

⁵³Lihat Pasal 56 Undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

⁵⁴Lihat Pasal 1 Ayat (17), Undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

mantan pecandu dapat menjalankan fungsi sosial dan dapat menjalankan fungsi sosial dan dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat. Dalam pasal 59 :⁵⁵

- a) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 56 dan Pasal 57 diatur Peraturan Menteri.
- b) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 diatur dengan peraturan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sosial.

2. Sasaran Rehabilitasi Narkoba

Sasaran rehabilitasi adalah individu sebagai suatu totalitas yang terdiri dari aspek jasmani, kejiwaan dan sebagai anggota masyarakat. Sasaran rehabilitasi cukup luas, karena tidak hanya terfokus pada penderita cacat saja, tetapi juga pada petugas-petugas panti rehabilitasi, orang tua dan keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah dan swasta serta organisasi sosial yang terkait.

Yang menjadi sasaran dan obyek penyembuhan, pembinaan, rehabilitasi dan psikoterapi adalah manusia secara utuh, yakni yang berkaitan pada:

- a. Membina Jiwa/Mental

⁵⁵Lihat Pasal 59, Undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Yaitu sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan/tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang di perhatikan, melainkan juga pembangunan psikis. Disini mental dihubungkan dengan akal, fikiran, dan ingatan, maka akal haruslah dijaga dan dipelihara olah karena itu dibutuhkan mental yang sehat agar tambah sehat. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketenteraman jiwa dan kebahagiaan hidup tidak hanya tergantung pada faktor luar saja, seperti ekonomi, jabatan, status sosial dimasyarakat, kekayaan dan lain-lain, melainkan lebih bergantung pada sikap dan cara menghadapi faktor-faktor tersebut. Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental/jiwa, kesehatan mental dan kemampuan menyesuaikan diri.

b.Membina Spiritual

Yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, seperti syirik, fasik dan kufur, penyakit ini sulit disembuhkan karena berada dalam diri setiap individu, oleh karena itu ada bimbingan serta petunjuk dari Allah, Rasul, dan hamba-hambanya yang berhak, maka penyakit itu tidak akan pernah disembuhkan dengan mudah, dan faktor penentu penyembuhan tetap ada pada diri dan tekad seseorang untuk sembuh.

c. Membina Moral (akhlak)

Yaitu kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai)masyarakat. Yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab (tindakan) tersebut.

d.Membina Fisik (jasmani)

Tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi kecuali jika Allah SWT menghendaki kesembuhan, terapi sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis, seperti lumpuh, jantung, dan lain-lain. Terapi ini dilakukan jika seseorang tidak kunjung sembuh dari sakitnya disebabkan karena dosa-dosa yang telah dilakukan, seperti kulit kehitam-hitaman bahkan lebih kotor lagi(borok yang sangat menjijikkan) padahal mereka sudah mencoba berbagai macam upaya agar bisa sembuh dari penyakit itu.

3. Jenis dan Tempat Rehabilitasi Narkoba

Rehabilitasi khusus penanganan pasien penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau yang sekarang lebih populer dikenal dengan narkoba sudah di atur oleh pemerintah golongan, tempat dan jenis rehabilitasi yang digunakan untuk rehabilitasi narkoba.

a. Jenis-jenis Rehabilitasi Narkoba

Menurut UU RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu :

- a) Rehabilitasi Medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika.
- b) Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

b. Tempat Rehabilitasi Narkoba

Menurut Undang-undang Republik Indonesia NO. 1 dan 2 Pasal 56 Tahun 2009, pusat atau lembaga rehabilitasi narkoba, yaitu :

- a) Rehabilitasi medis pecandu narkoba dilakukan di rumah sakit yang di tunjuk oleh menteri.
- b) Tempat rehabilitasi tertentu yang diseleggarakan oleh instansi pemerintah dan masyarakat dapat melakukan rehabilitasi bagi pecandu narkoba setelah mendapatkan izin dari menteri.

4. Sarana, prasarana dan Biaya Rehabilitasi Narkoba

a. Sarana dan Prasarana Rehabilitasi Narkoba

- 1) Sarana dan prasarana yang memadai termasuk gedung, akomodasi, kamar mandi/WC yang higienis, makanan dan minuman yang bergizi dan halal, ruang kelas, ruang rekreasi, ruang konsultasi individual maupun kelompok, ruang konsultasi keluarga, ruang ibadah, ruang olah raga, ruang ketrampilan dan lain sebagainya.
- 2) Tenaga yang profesional (psikiater, dokter umum, psikolog, pekerja sosial, perawat, agamawan/ rohaniawan dan tenaga ahli

lainnya/instruktur). Tenaga profesional ini untuk menjalankan program yang terkait.

3) Manajemen yang baik.

4) Kurikulum/program rehabilitasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan.

5) Peraturan dan tata tertib yang ketat agar tidak terjadi pelanggaran ataupun kekerasan.

6) Keamanan (*security*) yang ketat agar tidak memungkinkan peredaran NAPZA di dalam pusat rehabilitasi (termasuk rokok dan minuman keras)

b. Biaya Pemulihan Rehabilitasi Narkoba

Menurut hasil yang penulis dapatkan di lapangan dan sumber-sumber yang di peroleh, biaya untuk mengikuti masa rehabilitasi narkoba di lembaga atau rumah sakit ialah kisaran 3 juta sampai dengan 6 juta rupiah per bulan. Akan tetapi bagi pasien yang kurang mampu tidak dikenakan biaya apapun (di tanggung oleh pemerintah).

5. Tahap-tahap Rehabilitasi Narkoba

1. Tahap rehabilitasi medis (detoksifikasi), tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringanya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter butuh

kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna mendeteksi gejala kecanduan narkoba tersebut.

2. Tahap rehabilitasi nonmedis, tahap ini pecandu ikut dalam program rehabilitasi. Di Indonesia sudah dibangun tempat-tempat rehabilitasi, sebagai contoh di bawah BNN adalah tempat rehabilitasi di daerah Lido (Kampus Unitra), Baddoka (Makassar), dan Samarinda. Di tempat rehabilitasi ini, pecandu menjalani berbagai program diantaranya program therapeutic communities (TC), 12 steps (dua belas langkah, pendekatan keagamaan, dan lain-lain).

3. Tahap bina lanjut (after care), tahap ini pecandu diberikan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari, pecandu dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja namun tetap berada di bawah pengawasan.

Untuk setiap tahap rehabilitasi diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus terhadap proses pemulihan seorang pecandu.

Dalam penanganan pecandu narkoba, di Indonesia terdapat beberapa metode terapi dan rehabilitasi yang digunakan yaitu :

1. Cold turkey; artinya seorang pecandu langsung menghentikan penggunaan narkoba/zat adiktif. Metode ini merupakan metode tertua, dengan mengurung pecandu dalam masa putus obat tanpa memberikan obat-obatan. Setelah gejala putus obat hilang, pecandu dikeluarkan dan diikutsertakan dalam sesi konseling (rehabilitasi nonmedis). Metode ini banyak digunakan oleh

beberapa panti rehabilitasi dengan pendekatan keagamaan dalam fase detoksifikasinya.

2. Metode alternatif

3. Terapi substitusi opioda; hanya digunakan untuk pasien-pasien ketergantungan heroin (opioda). Untuk pengguna opioda hard core addict (pengguna opioda yang telah bertahun-tahun menggunakan opioda suntikan), pecandu biasanya mengalami kekambuhan kronis sehingga perlu berulang kali menjalani terapi ketergantungan. Kebutuhan heroin (narkotika ilegal) diganti (substitusi) dengan narkotika legal. Beberapa obat yang sering digunakan adalah kodein, bufrenorphin, metadone, dan nalrekson. Obat-obatan ini digunakan sebagai obat detoksifikasi, dan diberikan dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan pecandu, kemudian secara bertahap dosisnya diturunkan.

Ke empat obat di atas telah banyak beredar di Indonesia dan perlu adanya kontrol penggunaan untuk menghindari adanya penyimpangan atau penyalahgunaan obat-obatan ini yang akan berdampak fatal.

4. Therapeutic community (TC); metode ini mulai digunakan pada akhir 1950 di Amerika Serikat. Tujuan utamanya adalah menolong pecandu agar mampu kembali ke tengah masyarakat dan dapat kembali menjalani kehidupan yang produktif. Program TC, merupakan program yang disebut Drug Free Self Help Program. program ini mempunyai sembilan elemen yaitu partisipasi aktif, feedback dari keanggotaan, role modeling, format kolektif untuk perubahan pribadi, sharing norma dan nilai-nilai, struktur & sistem,

komunikasi terbuka, hubungan kelompok dan penggunaan terminologi unik. Aktivitas dalam TC akan menolong peserta belajar mengenal dirinya melalui lima area pengembangan kepribadian, yaitu manajemen perilaku, emosi/psikologis, intelektual & spiritual, vocational dan pendidikan, keterampilan untuk bertahan bersih dari narkoba.

5. Metode 12 steps; di Amerika Serikat, jika seseorang kedapatan mabuk atau menyalahgunakan narkoba, pengadilan akan memberikan hukuman untuk mengikuti program 12 langkah. Pecandu yang mengikuti program ini dimotivasi untuk mengimplementasikan ke 12 langkah ini dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tujuan Rehabilitasi

Sesungguhnya tujuan dari rehabilitasi adalah untuk membina jiwa atau mental seseorang ke arah jalan sesuai dengan ajaran agama . Tujuan Rehabilitasi tersebut dapat dijabarkan secara operasional, yaitu :

1. Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat.
2. Responsif terhadap gagasan-gagasan pembinaan atau rehabilitas
3. Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan pancasila dan UUD 1945
4. Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa indonesia, mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan, timbul serta berkembangnya ateisme, komunisme, kemusyrikan dan kesesatan masyarakat.

5. Menimbulkan sikap mental yang didasari oleh rahman dan rahim Allah swt.

6. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil, dan taqwa terhadap Tuhan yang maha Esa.

Dari tujuan hidup manusia menurut syari'at Islam. Yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dalam memperoleh kebahagiaan didunia maupun akhirat. Yang sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Bayyinah Ayat 5, yaitu :

Dari tujuan hidup manusia menurut syari'at Islam. Yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dalam memperoleh kebahagiaan didunia maupun

akhirat. Yang sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Bayyinah Ayat 5, yaitu :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ {٥}

Artinya : ...“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” Qs-Albayyinah ayat ;5).

Disamping itu rehabilitasi ini juga dimaksudkan bagi terwujudnya dan terlaksananya keseimbangan jasmani dan rohani, material spiritual, atau yang lebih luas sama dengan dunia dan akhirat.

Dari semua pernyataan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan psikoterapi yang berlandaskan islami dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi diri dari gangguan kejiwaan dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi pecandu obat-obatan terlarang maupun gangguan jiwa lainnya. Semakin dekat seseorang dengan Allah SWT, dan menjalankan perintah-perintahnya maka akan semakin tenang jiwanya serta mampu menghadapi dan mengatasi sesuatu yang buruk dan dapat menghancurkan kehidupan

BAB III

WISMA ATARAXIS DESA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN DAN REHABILITASI

A. Profil Wisma Ataraxis

1. Sejarah dan Perkembangan

Lembaga Ataraxis merupakan lembaga sosial masyarakat (LSM) yang telah menerangi program rehabilitasi Narkoba dalam bentuk Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis, berkontribusi untuk membantu pemerintah dalam upaya P4GN, lebih spesifik pada upaya Promotif, Prefentif dan Rehabilitasi. Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis merupakan salah satu institusi yang bergerak dibidang layanan kesehatan jiwa dan penanganan korban penyalahgunaan Narkoba yang bertujuan untuk membantu masyarakat untuk mensejahterakan hidup dimasa yang akan datang Dalam perkembangan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru kecamatan JatiAgung Lampung Selatan yang didirikan pada tahun 2009.⁵⁶ Melalui SK Dinas Sosial Provinsi Lampung tentang izin oprasional Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis mulai beroperasi pada bulan September 2012, dan telah di perpanjang dengan SK Dinas Sosial Lampung Selatan.

⁵⁶Abdul Azis, Pimpinan Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, *Wawancara*, tanggal 02 agustus 2017

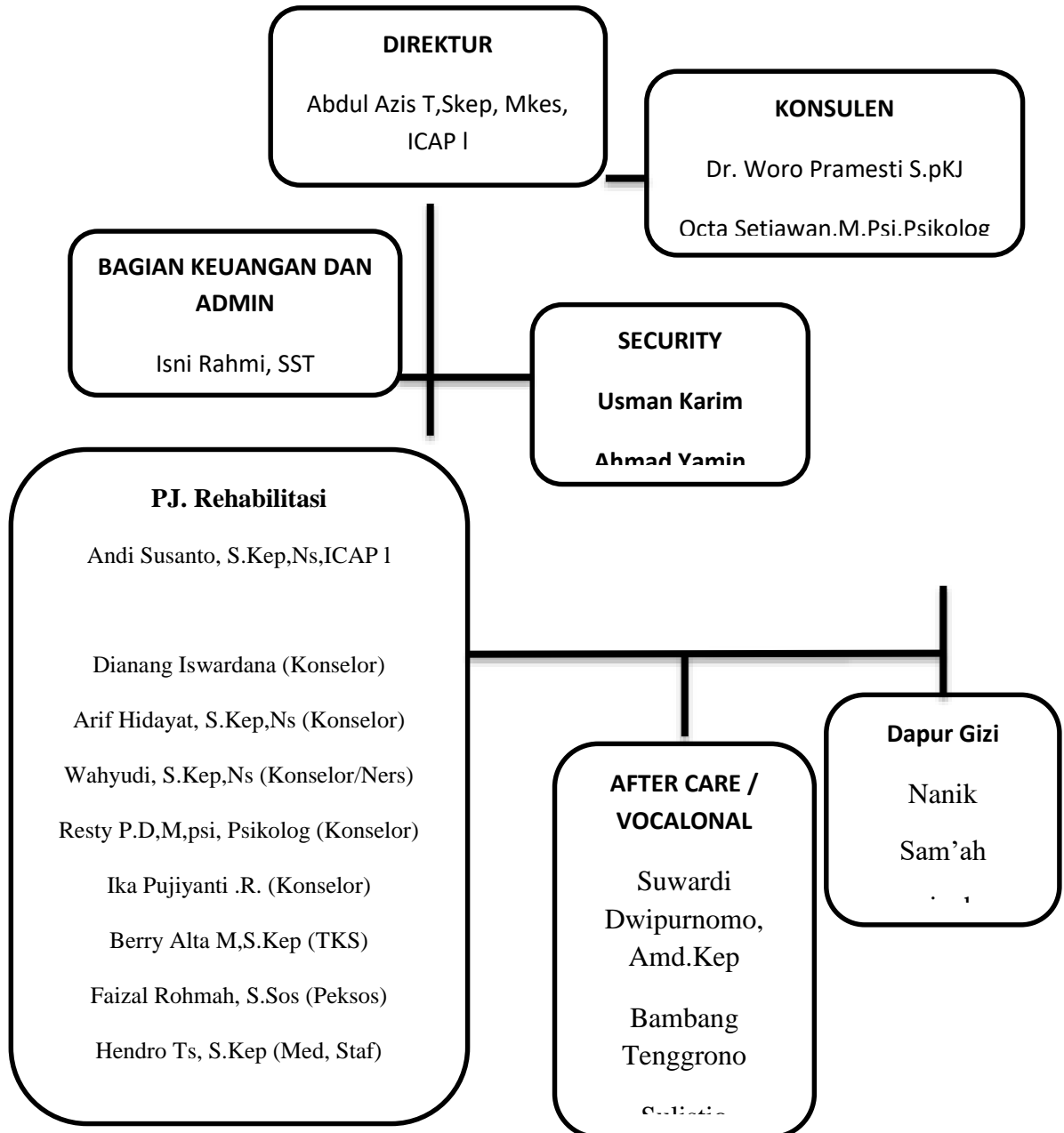
Sejak tahun 2015 Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis di tetapkan sebagai salah satu IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Sosial oleh Kementerian Sosial RI melalui SK Menteri Sosial No. 40 / HUK / 2015. Dengan nama IPWL Wisma Ataraxis. Pada tahun 2016 IPWL Wisma Ataraxis mendapatkan kesempatan untuk di lakkukan Akreditasi oleh Kementerian Sosial dengan hasil (B).⁵⁷

Kondisi ini yang makin memantapkan IPWL Wisma Ataraxis untuk lebih komitmen membantu masyarakat yang mengalami korban penyalahgunaan Napza dan Gangguan Jiwa di provinsi Lampung pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.⁵⁸

⁵⁷ *Profil*, Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dicatat tanggal 02 Agustus 2017

⁵⁸ *Dokumen* Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, tahun 2012, dikutip tanggal 27 agustus 2017

**2. Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba
Wisma Ataraxis**



Keterangan:

Direktur	: Abdul Azis T, S.Kep, M.Kes, ICAP I
Bidang Administrasi dan Keuangan	: Isni Rahmi. SST & Rizaldi. SE
PJ. Rehabilitasi	: Ns.Andi Susanto. SKep, ICAP I
PJ. Rumah Singgah	: Hendra
PJ. Vocational	: Sulistio ⁵⁹

Direktur panti rehabilitasi gangguan jiwa dan narkoba wisma ataraxis yaitu memimpin jalannya program tenaga profesional membawahi secara langsung bidang adm dan keuangan. Kemudian bidang adm dan keuangan mengawasi dan mengatur secara langsung bidang security dan dapur. Direktur panti rehabilitasi wisma ataraxis secara langsung membawahi seluruh penanggung jawaban yang meliputi penanggung jawab rehabilitasi, penanggung jawab rumah singgah dan penanggung jawab vocational.

B. Visi, Misi dan Tujuan Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis

1. Visi

Wisma Ataraxis sebagai pusat layanan ODGPZ (Orang Dengan Gangguan Penyalahgunaan Zat) yang mandiri, komprehensif dan paripurna di Propinsi Lampung.⁶⁰

⁵⁹ *Struktur Organisasi* Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis, dicatat 09 september 2017

⁶⁰ Abdul Azis, Pimpinan Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dicatat, tanggal 02 agustus 2017

2. Misi

- a. Menyelenggarakan Pelayanan dan Rehabilitasi bagi GPZ (Gangguan Penyalahgunaan Zat).
- b. Memperluas jaringan koordinasi dengan Instansi/lembaga terkait serta yayasan yang menangani penyalahgunaan Napza.
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan penyalahgunaan Napza.
- d. Menjadi pusat Pelatihan, Penelitian tentang pelayanan Rehabilitasi korban Napza.
- e. Terwujudnya kondisi Resident korban penyalahgunaan Napza yang sehat, bersih, produktif dan mandiri, melalui Pelayanan Terapi dan Rehabilitasi korban Napza secara terpadu.⁶¹

3. MOTO

Layani Sepenuh Hati Bantu Untuk Mandiri

4. TUJUAN

a. Tujuan Umum.

Terwujudnya Resident yang sehat dan bersih dari penyalahgunaan Napza sehingga dapat menjalankan kehidupan mereka di keluarga dan masyarakat dengan pola hidup yang normal, normative dan tanggung jawab.⁶²

b. Tujuan Khusus.

1. Memberikan pelayanan rehabilitasi pada ODGPZ (Orang Dengan Gangguan Penyalahgunaan Zat) secara paripurna.

⁶¹ Visi, Misi Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dikutip tanggal 27 agustus 2017

⁶² *Profil*, Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dicatat, tanggal 02 Agustus 2017

2. Terjalinya komunikasi yang baik antar fasilitas rehabilitasi Napza/Narkoba.
3. Adanya peran serta masyarakat dalam upaya P4GN.
4. Terbentuknya dukungan sebaya dalam mensupport residen.
5. Tersedianya layanan sesuai dengan kebutuhan / masalah residen yang profesional, dan komperhensif.
6. Tersedianya layanan lanjutan (pasca rehab).
7. Tersedianya layanan dampingan yang profesional.⁶³

5. SASARAN

- a. Resident / Klien / Individu yang menggunakan Narkoba.
Residen adalah individu baik secara sukarela atau paksaan dari keluarga untuk menjalani program rehabilitasi.
- b. Keluarga
 1. Mendorong terwujudnya keluarga harmonis dan komunikatif.
 2. Mendorong terwujudnya orang tua sebagai panutan/teladan dan memahami dunia adiksi sehingga dapat menerima anaknya apa adanya.
- c. Institusi / Lembaga dan Masyarakat
 1. Meningkatkan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan Napza.
 2. Mendorong untuk dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan Napza.
 3. Mendorong untuk mau membantu dan mendukung korban penyalahgunaan Napza dalam berjuang melepas diri dan tidak kembali lagi menjadi budak Napza.

⁶³ *Profil*, Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dicatat, tanggal 02 Agustus 2017

4. Mendorong untuk membantu proses pemulihan, resosialisai, dan pembinaan lanjut bagi korban penyalahgunaan Napza yang telah kembali beraktifitas di tengah masyarakat.⁶⁴

6. TAHAPAN PELAYANAN DAN KEGIATAN :

a. TAHAP PENERIMAAN

Tahap ini meliputi kegiatan-kegiatan antara lain :

1. Identifikasi dan seleksi
2. Wawancara dan Pendaftaran awal calon Residen
3. Pengisian lembar perjanjian (informconcent)
4. Pemeriksaan kesehatan
5. Pemeriksaan barang pribadi
6. Spotcek / Urine test

b. TAHAP PERAWATAN

1. Terapi medis (Detoksifikasi)

Tahapan ini dilakukan selama 1-2 minggu diantaranya penanganan awal/pembersihan zat, intoksikasi (overdose/withdrawal), komplikasi dan psikoterapi.

2. Terapi orientasi

Tahapan ini dilaksanakan selama 2-3 minggu untuk mempersiapkan diri sebelum masuk program dalam terapi utama atau rehabilitasi

3. Terapi utama :

Dilaksanakan minimal selama 3 bulan yang terbagi menjadi 4 Fase, antara lain :

⁶⁴ Data Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dicatat tanggal 04 Agustus 2017

- a. Fase Pengenalan
- b. Fase Intensif
- c. Fase Pematangan
- d. Fase Pemantapan

c. Kegiatan yang mendukung lainnya :

1) Bimbingan yang terdiri dari :

- a. Bimbingan Mental Agama
- b. Bimbingan Olah Raga.
- c. Bimbingan Kemasyarakatan.

2) Keterampilan :

- a. Keterampilan Peternakan dan Perikanan
- b. Keterampilan Perkebunan
- c. Keterampilan Pertukangan
- d. Keterampilan sesuai minat bakat

Dasar grup grup terapi di Wisma Ataraxis ini antara lain :

- a. Setiap individu bisa berubah
- b. Kelompok peer yang bisa mendukung untuk berubah
- c. Setiap individu harus bertanggung jawab
- d. Program yang berstruktur dapat menyediakan lingkungan aman dan kondusif bagi perubahan
- e. Adanya partisipasi aktif

Konsep terapi ini dengan menggunakan metode terapi kelompok, menerapkan konsep bagi, oleh dan untuk pecandu itu sendiri (Addict help Addict), dimana mereka membantu pemulihan dirinya sendiri dengan

membantu membantu pemulihan pecandu lainnya. (Man to help Man to help him self)⁶⁵

C. Gambaran Keseluruhan Pasien Rehabilitasi Narkoba dan Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis

Berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa jumlah keseluruhan pasien gangguan jiwa dan narkoba di panti rehabilitasi wisma ataraxis berjumlah :

1. Pasien gangguan jiwa rawat inap yaitu terdiri 8 orang pasien.
2. Pasien gangguan jiwa rawat jalan terdiri dari 30 pasien gangguan kejiwaan
3. Sedangkan pasien narkoba berjumlah 25 orang. Jumlah keseluruhan pasien yang sedang menjalani pengobatan di rehabilitasi wisma ataraxis berjumlah 63 pasien yang terdiri dari beberapa suku, di antaranya lampung, jawa, dan Palembang. Dapat diketahui bahwa jumlah pasien laki-laki lebih banyak di bandingkan dengan jumlah pasien wanita. Komposisi jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat tabel berikut ini.⁶⁶

Tabel . 1 Jumlah Keseluruhan Pasien Rawat Jalan dan Rawat Inap Bulan Januari S/D September 2017

Bulan	Pasien		Jumlah Pria	Jumlah Wanita	Total
	jalan	inap			
Januari	5	2	4	3	7
Februari	6	-	4	2	6
Maret	8	3	8	3	11
April	10	1	9	2	11
Mei	2	3	4	1	5

⁶⁵ *Profil*, Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dicatat tanggal 04 Agustus 2017

⁶⁶ *Laporan Akuntabilitas* ,Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, dicatat tanggal 02 Agustus

Juni	4	2	5	1	6
Juli	4	2	4	2	6
Agustus	2	3	3	2	5
September	4	2	3	3	6
Jumlah	45	18	44	19	63

Sumber : Laporan Akuntabilitas Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis Tahun 2017

Table. 2 Komposisi Pasien Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Bulan	Jenis Pekerjaan				Jumlah
	PNS	SWASTA	TANI	TIDAK KERJA	
Januari	-	3	-	4	7
Februari	1	2	-	3	6
Maret	-	4	1	6	11
April	2	1	-	8	11
Mei	-	-	2	3	5
Juni	-	2	1	3	6
Juli	-	1	1	4	6
Agustus	1	1	-	3	5
September	-	1	1	4	6
Jumlah	4	15	6	38	63

Sumber: Laporan Akuntabilitas Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis Tahun 2017

Dilihat dari data di atas bahwasanya pasien gangguan jiwa dan narkoba di panti rehabilitasi wisma ataraxis dalam satu periode pada tahun 2017 tidak memiliki pekerjaan, sehingga sebagian besar pasien berasal dari latar belakang pengguran dan keluarga yang kurang mampu. Kondisi yang demikian dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan berperilaku. Kesulitan ekonomi dan tidak adanya pekerjaan yang menetap menjadikan seseorang bersikap depresif

atau murung sehingga kondisi yang demikian dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan dan berfikir yang cenderung menyimpang.⁶⁷

Tabel. 3 Keadan Pasien Berdasarkan Usia di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis

Bulan	Umur Pasien					Jumlah
	0-17	18-25	26-35	36-45	46-54	
Januari	-	1	2	3	1	7
Februari	-	2	2	1	1	6
Maret	-	2	4	3	2	11
April	-	1	5	3	2	11
Mei	-	3	1	1	-	5
Juni	-	2	2	2	-	6
Juli	-	2	2	2	-	6
Agustus	-	1	2	1	1	5
September	-	2	1	2	1	6
Jumlah	0	16	21	18	8	63

Sumber: Laporan Akuntabilitas Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis tahun 2017

Dilihat dari tabel di atas jumlah pasien usia 26 sampai 35 tahun adalah yang paling banyak jumlahnya yaitu 21 dalam satu periode atau dalam satu tahun. Hal ini membuktikan pada usia tersebut gejala-gejala penyimpangan mental banyak terjadi, khususnya bagi pasien gangguan jiwa halusinasi, hal ini membuktikan pada usia transisi dimana pada peralihan antara usia remaja menuju kepada usia pendewasaan yang cenderung terjadi penyimpangan mental dan pikiran. Hal ini dapat di sebabkan oleh pasien yang tidak mampu menyeimbangkan unsure afek dan pikirannya, sehingga ketidakstabilan unsure

tersebut akan menimbulkan gangguan yang salah satu penyebabnya adalah gejala depresif klinis.

D. Latar Belakang Pasien Rehabilitasi Narkoba

Rehabilitasi narkoba adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditunjukkan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba.⁶⁸

Pasien yang mengalami gangguan akibat penyalahgunaan narkoba di wisma ataraxis, merupakan pasien yang beragam jenis kondisi fisik, kejiwaan dan pembawaan akibat menyalahgunakan narkoba.⁶⁹

Pasien yang menjalani rehabilitasi narkoba di wisma ataraxis mengalami ketergantungan narkoba dan mengalami efek berbahaya dari penyalahgunaan narkoba, sehingga perlu ada penanganan khusus. Pasien sebagai objek dalam penanganan yang diberikan perawat dan konselor untuk mencapai pemulihan yang diinginkan.

Pada era modernisasi saat ini sumber daya manusia harus mampu bersaing serta meningkatkan mutu individu masing-masing, agar mampu berperan aktif dalam segala hal maupun bidang. Akan tetapi generasi saat ini

⁶⁸ Subagyo Partodiharjo, *Kenali narkoba*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), h.105

⁶⁹ Hendra, *Konselor Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, Wawancara*, tanggal 24 September

terganggu oleh penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Narkoba) yang semakin marak pada saat ini..

Penyalahgunaan narkoba semakin menjadi masalah serius yang harus dicari solusi cara pemberantasan maupun cara penyembuhannya. Akibat dari penyalahgunaan narkoba yang diluar indikasi medis atau resep dokter menyebabkan kerusakan pada sitem syaraf, tidak hanya itu saja tetapi kerusakan fisik dan psikisnya juga terganggu, selain itu kurangnya pengetahuan agama serta lemahnya keimanan yang menyebabkan mereka terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Bagi mereka korban penyalahgunaan narkoba tentu masih ada upaya penyembuhan yang dilakukan guna menjalani hidup yang normal.

Peran agama sangat penting dalam proses untuk menjalani hidup yang lebih bai, menanamkan nilai-nilai agama pada diri sangat utama guna kelangsungan hidup yang positif dan terhindar dari jerat negatif narkoba.

Sebagian besar pasien Rehabilitasi narkoba di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis yang menyalahgunakan narkoba yang disebabkan oleh permasalahan sosial.

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat risiko untuk menyalahgunakan Narkoba. Faktor yang memengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Alasan-alasan yang biasanya berasal

dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan Narkoba antara lain keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berfikir panjang mengenai akibatnya, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk mengikuti trend atau gaya, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup pengertian yang salah bahwa penggunaan yang sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan, tidak mampu atau tidak berani menghadap tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan Narkoba, dan tidak dapat berkata tidak terhadap narkoba

Hasil wawancara lapangan yang dilakukan penulis terhadap Bapak Andi Susanto selaku Pj rehabilitasi mengatakan bahwa penyebab rata-rata pasien yang menyalahgunakan narkoba ialah diri individu itu sendiri, karena proteksi individu yang kurang baik sehingga timbul rasa keingintahuan yang tinggi akan narkoba tersebut.

E. Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Agama memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas keseimbangan setiap individu dalam menjalani setiap fase kehidupan terutama agama Islam yang menuntun manusia agar takwa dan berjalan di jalan yang benar, menjalankan syariat Islam dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan. Menanamkan nilai-nilai agama (Islam) pada diri setiap individu sangatlah penting, karena pondasi dan keseimbangan yang sangat kuat ialah

kesadaran akan keimanan dan ketakwaan individu tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan juga oleh salah satu terapis atau penanggung jawab rehabilitasi narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Pengajaran atau menanamkan nilai-nilai agama sangat ditekankan dalam menunjang keberhasilan dalam pemulihan terhadap pasien, baik dari segi aqidah ibadah maupun akhlak. Contohnya dari segi akhlak yang kami tanamkan pada pasien, pasien dibekali pengetahuan akhlak yang kelak setelah selesai masa pemulihan dan kembali kemasyarakat, pasien dapat mengontrol apa yang seharusnya dilakukan jika menemui hal-hal negatif yang sama.⁷⁰

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat difahami bahwa menanamkan nilai-nilai agama (Islam) pada diri sangatlah penting, karena agama menjadikan tolak ukur dalam keberhasilan seorang individu dalam meningkatkan kesadaran dan menjadikan pribadi yang lebih baik. Karena menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri merupakan kunci seseorang untuk dapat hidup seimbang dan meminimalisir hal-hal negatif yang dapat menyebabkan kerusakan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai pelaksanaan penerapan psikoterapi Islam yang di gunakan dalam proses pemulihan pasien, Ust, Hanafi Solihin mengatakan bahwa terapi keagamaan ini secara pelaksanaannya di ajarkan pada seluruh pasien yang ada di panti rehabilitasi wisma ataraxis melalui pendekatan keagamaan, mengajak seluruh pasien untuk mengenal tentang bagaimana tata cara sholat, puasa yang ikhlas dan cara berzikir yang

⁷⁰ Andi Susanto, *Perawat Wisma Ataraxis, Wawancara*, Tanggal 05 Desember 2017

khusus' kegiatan ini dibimbing oleh seorang *ustad* ataupun konselor yang dilaksanakan pada sore hari pasien dikumpulkan dalam ruangan atau mushola, proses ini sangat penting dalam proses pemulihan pasien penyalahguna narkoba karena terapi agama ini disesuaikan berdasarkan agama pasien karena mayoritas pasien rehabilitasi narkoba Agama Islam maka pihak panti rehabilitasi menerapkan yang bersumber dengan ajaran-ajaran agama yang berdasarkan Al-qur'an dan As-Sunnah Rosulullah. Dalam pelaksanaan terapi keagamaan tersebut *ustad* yang sebagai komunikator mengajarkan tata cara wudhu', shalat , do'a dan hafalan-hafalan.⁷¹ Tujuan di lakukannya kegiatan agam ini yaitu untuk memulihkan dan menuntun pasien rehabilitasi narkoba untuk senantiasa mengingat kembali bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melakukan ibadah, serta tanggung jawab atas dirinya karena tiada penyakit yang datangnya dari sang pencipta dan akan pulih pula kare sang pencipta.⁷² Psikoterapi Islam yang diberikan oleh pihak panti rehabilitasi wisma ataraxis di antaranya :

1. Shalat

Shalat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada zat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan. Terapi shalat yang di terapkan oleh seorang

⁷¹ Ust.. Hanafi Sholihin, *Wawancara*, 24 September 2017

⁷² Ust.. Hanafi Sholihin, *Wawancara*, 26 September 2017

ustad yang memiliki tugas untuk mengajkar seluruh pasien gangguan kejiwaan di panti rehabilitasi wisma ataraxis, terapi sholat yang di lakukan secara rutinitas, merupakan aktivitas para pasien dalam menunjang pulihnya sebuah penyakit yang sedang di alami pasein kejiwaan tersebut selain pratek sholat juga materi mengenai ajaran-ajaran islam yang di terapkan oleh pihak panti tersebut pada umumnya orang-orang yang mendapatkan gangguan kejiwaan banyak yang mengalami ketegangan emosi, bertumpuknya pikiran-pikiran yang tidak terpecahkan. Adanya bimbingan keagamaan ini dapat membantu menentramkan hati karena karena shalat merupakan tiang agama.⁷³

2. Puasa

Selain materi shalat, ada juga materi puasa yang diberikan. Materi puasa ini untuk mengenalkan bagaimana sulitnya Menahan lapar dan dahaga dengan melatih kesabaran, dengan materi ini puasa juga diharapkan dapat membantu dalam penyembuhan pasien gangguan kejiwaan. Puasa ini juga salah satu kesehatan tubuh, kesegaran anggota jasmani serta keluhuran budi pekerti. Di dalam melaksanakan puasa dapat menciptakan kesabaran.⁷⁴

3. Dzikir

Sedangkan materi Dzikir disini mengajak pasien yang menderita gangguan jiwa tertentu dan telah mencapai tingkat penyembuhan sadar akan dirinya, diajak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mengakui kemaha

⁷³ Ust. Hanafi Solihin, *Wawancara* 24 November 2017

⁷⁴ Ust. Hanafi Sholihin, *Wawancara* 28 November 2017

kuasaan termasuk dalam penyembuhan ini, mengakui sifat pengasih, penyayang dan maha penolong. Allah telah memberikan petunjuk, pedoman, perintah dan larangan yang tertuang dalam ajaran islam yang berguna untuk keseimbangan akan nafsu manusia dalam menjalankan hidup di dunia dan di akhirat.⁷⁵

Terapi Keagamaan yang diterapkan panti rehabilitasi wisma ataraxis telah mencapai keberhasilan pemulihan pada pasien penyalahgunaan narkoba melihat kondisi keadaan pasien sebelum dan sesudah diberikanya terapi keagamaan tersebut.

F. Pelaksanaan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis

1. Pelaksanaan Psikoterapi Islam

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang di temukan oleh penulis penerapan psikoterapi Islam yang dilaksanakan oleh Bapak Andi Susanto sebagai pekerja rehabilitasi dan Ust, Hanafi Solihin Konselor Keagamaan panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis :

- a. Pelaksanaan materi penerapan psikoterapi Islam mencakup aspek Ibadah terwujud setiap hari pada tempat yang telah di sesuaikan dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadits sehingga pasien rehabilitasi narkoba merasakan efek positif dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang dikerjakan di Panti Wisma Ataraxis.

⁷⁵ Ust. Hanafi Solihin, *Wawancara*, 28 September 2017

- b. Pada hari senin-minggu sesudah melaksanakan Ibadah Sholat Ashar, pelaksanaan materi dan pembelajaran praktek Ibadah Sholat, dzikir, puasa.
- c. Sesi kultum yang diberikan Ust, setelah pelaksanaan Ibadah sholat Isya yang gunanya untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang agama Islam kepada pasien rehabilitasi Narkoba.

2. Materi Psikoterapi Islam (aspek ibadah)

Materi adalah suatu komponen yang sangat penting dalam rangka membina spiritual pada pasien rehabilitasi narkoba. Dalam hal ini penerapan psikoterapi Islam dalam aspek ibadah di harapkan dapat merubah prilaku dan pemikiran para pasien rehabilitasi narkoba menjadi lebih baik dan dekat dengan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan oleh penulis kepada tenaga perawat bidang keagamaan dan konselor di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yaitu membahas tentang Ibadah.

a. Sholat

Dalam pembahasan ibadah pembimbing keagamaan menjelaskan pengertian tentang sholat yaitu:

*Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam serta syarat-syarat yang telah di tentukan syara'.*⁷⁶

⁷⁶Ns. Andi susanto, *perawat*, Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, Wawancara, 05 Desember 2017

Pasien diberikan pengertian dan penjelasan tentang keutamaan shalat, agar pasien dapat berfikir untuk tidak lagi melakukan perbuatan keji dan mungkar, pasien disini melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari dan juga shalat sunah yang diterapkan kepada pasien rehabilitasi narkoba. Sesuai dengan firman Allah SWT :

...اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya :...Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Ankabut [29] : (45)

b. Membaca Al-Qur'an dan Keutamaannya

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab قرايقرا—قران, yang berarti bacaan. Menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada nabi muhammad Saw. Melalui Malaikat Jibril dengan Lafal dan maknanya.

Pasien rehabilitasi narkoba di wisma ataraxis juga diberikan pengetahuan dan pembelajaran Al-Qur'an. Selain pengetahuan umum yang diberikan oleh pihak panti rehabilitasi wisma ataraxis, bimbingan dan pembelajaran mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an juga di berikan kepada

seluruh pasien setiap hari selepas melaksanakan sholat ashar, isya dan setelah sholat subuh menjelang pagi hari, agar pasien memahami isi kandungan serta pasien merasakan kenyamanan spiritual dari membaca Al-Qur'an tersebut.

Adapun fungsi-fungsi Al-Qur'an yang diaparkan oleh *ustad* kepada pasien sebagai berikut:

1. Sebagai petunjuk bagi manusia agar hidupnya berada di jalan Allah Swt.
2. Merupakan nikmat bagi orang-orang yang beriman.
3. Sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman karena Allah Swt. menjanjikan balasan keimanannya dengan nikmat di surga.
4. Sebagai peringatan bagi orang-orang yang kafir karena Allah Swt. menjanjikan balasan kekafirannya dengan kesengsaraan di neraka.
5. Sebagai pendidikan moral yang sempurna karena di dalamnya terdapat kisah-kisah umat terdahulu yang dijadikan pelajaran dalam memilih jalan kehidupan.

Setelah pembimbing keagamaan memberikan penjelasan mengenai Al-Qur'an dan keutamaannya, pasien rehabilitasi narkoba wisma ataraxis juga di berikan kewajiban untuk mengamalkan Ayat-ayat Al-Qur'an, pengamalan-pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang diberikan oleh *ustad* kepada pasien rehabilitasi narkoba bertujuan untuk menumbuhkan jiwa spiritual di dalam diri pasien, supaya memberikan ketenangan dan membuka diri bagi pasien untuk menjadi pribadi yang baik dan terhindar dari perbuatan yang negatif yang pernah di lakukannya. Dimana surat yang di amalkan tersebut memiliki banyak

fadilah yang baik untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا...

Artinya :...Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.(Q.S Al-Isra' [17] : (82)

Berdasarkan penjelasan di atas yang di berikan kepada pasien rehabilitasi narkoba, maka pembimbing mengajarkan kepada para pasien yang ada di wisma Ataraxis untuk senantiasa mengamalkan amalan-amalan di setiap harinya. Keutamaannya barang siapa yang beriman kepada Al-Qur'an dan mengamalkannya, niscaya Allah SWT. mengangkat derajatnya dan memuliakannya di dunia dan akhirat. dan barang siapa tidak mengamalkan Al-Qur'an maka Allah Swt. menghinakannya.

Setelah pasien memahami pengertian dan fungsi Al-Qur'an bagaimana cara memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari ? Berikut ini cara memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang di terangkan oleh pembimbing keagamaan Panti Rehabilitasi Wisma ataraxis:

1. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi pasien

Setiap muslim wajib menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidupnya sehari-hari. Allah SWT. berfirman dalam Surah An-Nur Ayat 51 :

...إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ
أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :...Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan." "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.(Q.S An-Nur' [24] : (51).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman wajib menggunakan hukum Allah dan Rasul-Nya yaitu Al-Qur'an dan Hadits dalam mengatasi persoalan hidupnya. Lebih dari itu, setiap mukmin wajib menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar setiap ucapan dan perbuatan sehari-hari.

2. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga

Karena pasien rehabilitasi di wisma ataraxis banyak yang sudah membina rumah tangga, maka pembimbing menjelaskan Rumah tangga muslim adalah rumah tangga yang dibangun di atas petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya

banyak memberikan bimbingan. Berikut adalah contoh bimbingan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan rumah tangga :

...الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya :.... Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(Q.S An-Nisa' [4] : (34).

Ayat di atas menjelaskan Suami sebagai pemimpin rumah tangga wajib memberikan bimbingan kepada seluruh anggota keluarganya sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

3. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat

4. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
5. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai hakim dalam menyelesaikan masalah

Dalam hal ini sangat penting bagi pasien untuk dapat mengamalkan amalan-amalan yang ada di dalam kitab Al-Qur'an, sehingga pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis dapat mengambil manfaat dari keutamaan-keutamaan dari Ayat-ayat Allah SWT.

Pasien rehabilitasi narkoba di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis selain mendapatkan pemahaman dan pembelajaran tentang ibadah sholat dan pemahaman pembacaan Al-Qur'an, pasien juga melakukan rutinitas seperti dzikir pagi dan sore, dan menjalankan ibadah puasa senin dan kamis. Sehingga pasien dapat totalitas menjalani masa rehab dengan baik dan juga mendapatkan bekal agama yang cukup sehingga pasien bisa menjadikan pembelajaran tersebut untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3. Metode dalam Penerapan Psikoterapi Islam

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian langsung materi dari pembimbing kepada pasien rehabilitasi narkoba. Diharapkan metode ini pasien selalu mendapatkan siraman rohani, baik itu pemahaman dan pembelajaran tentang hal yang di perbolehkan dan di larang dalam agama Islam.

b. Metode Ketauladanan

Metode ini khusus di contohkan langsung oleh pembimbing serta semua tenaga yang ada di panti rehabilitasi wisma ataraxis, untuk memberikan contoh yang baik kepada pasien *rolle modle* (contoh yang baik).

c. Tindakan dan Larangan

Metode ini merupakan tindakan yang tegas dan di berikan pemahaman yang tegas kepada pasien rehabilitasi narkoba untuk tidak mudah terjerumus dalam perkara yang menyesatkan (menggunakan narkoba) dan dalam Islam di haramkan.

d. Mandi Malam

Mandi malam disini yaitu metode pembersihan jiwa melalui metode air yang dilaksanakan pada dini hari, tujuannya adalah untuk melegakan atau menstimulan efek positif dan mengurangi efek negative akibat dari mengkonsumsi narkoba.

Di sini pembimbing penerangkan mengapa hal yang di maksud tersebut di larang dan tidak diperbolehkan untuk di lakukan oleh pasien. Perintah larangan ini di ambil langsung dari Al-Qur'an dan Hadits tentang larangan meminum dan menggunakan baranga-barang terlarang (diharaman).

d. Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan sesi tanya jawab antara pasien kepada pembimbing.

Dalam sesi ini pasien di bebaskan untuk bertanya mengenai apapun terutama tentang narkoba. Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis menanamkan nilai-nilai agama kepada pasien rehabilitasi narkoba guna menghasilkan pemulihan yang bukan hanya di latar belakang tindakan medis, akan tetapi disempurnakan oleh tindakan spiritual yang berpedoman kepada Al-qur'an dan Hadits.

e. Akhlaq (contoh yang baik)

Al-Ghazali mengemukakan Akhlak ialah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu. Kemudian Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak "Adatul-iradah, atau kehendak yang dibiasakan. Akhlak atau Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing kehendak ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar inilah dinamakan akhlak.

Dalam aspek akhlak ini para terapis mengajarkan langsung atau memberi contoh langsung kepada pasien rehabilitasi narkoba dengan perilaku-perilaku yang baik dan sopan atau memberikan contoh teladan yang dipraktikkan langsung oleh para terapis kepada pasien seperti bertingkah laku

yang baik, berbicara sopan santun agar pasien menirunya dan dapat mempraktikannya dalam keseharian. Seperti yang dikatakan oleh Ns.Andi Susanto. S.Kep, ICAP I selaku perawat pasien rehabilitasi gangguan jiwa dan narkoba dalam aspek akhlak ini:

Aspek akhlak bukan hanya sekedar praktisi dibidangnya saja kepada pasien, akan tetapi seluruh tenaga perawat baik itu pimpinan sekretaris dan tenaga dibidang lainyapun wajib memberikan contoh yang baik kepada semua pasien yang ada diwisma ini mas, role model disini metode paling utama yang diterapkan sehingga pasien merasa mempunyai acuan untuk bertingkah laku yang baik dan benar.⁷⁷

Dengan demikian seluruh pasien yang ada di Wisma Ataraxis ini diberikan contoh yang nyata mengenai aspek akhlak, baik itu dari pola tingkah laku, tutur bahasa dan lain-lain yang mampu ditiru dengan baik oleh pasien rehabilitasi narkoba tersebut.

Dari hasil data yang diperoleh penulis di lapangan, maka penulis menyatakan penerapan Psikoterapi Islam dalam Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis yaitu mencakup 2 aspek Psikoterapi Islam yaitu aspek ibadah dan akhlak. Dalam program tersebut psikoterapi islam mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang diberikan para terapis maupun perawat kepada pasien untuk membantu proses pemulihan dan menjadikan pasien lebih

⁷⁷ Andi Susanto, *Perawat Wisma Ataraxis, Wawancara*, Tanggal 05 Desember 2017

mengerti akan baik dan buruknya tindakan yang dilakukan. Sehingga pasien berfikir 2 kali untuk mengulangi perbuatan yang sama. Tujuan lain dari program ini adalah untuk memahami fungsi-fungsi ibadah dan akhlak dalam kehidupan. Dengan demikian pasien menjadikan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai pedoman dan kontrol dalam kehidupannya agar tidak melakukan perbuatan dosa seperti tidak lagi untuk menggunakan obat-obatan terlarang (NARKOBA).

BAB IV

PENERAPAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM REHABILITASI

NARKOBA

A. Penerapan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba

Pada bab ini menjelaskan hasil-hasil penelitian yang telah penulis dapatkan dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya, berdasarkan pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa penerapan Psikoterapi Islam sangat penting dalam menunjang pemulihan pada pasien rehabilitasi narkoba, menanamkan pengetahuan dan menerapkan nilai-nilai agama yang harus dimiliki pada diri pasien sangatlah berpengaruh besar bagi terciptanya pembawaan diri yang positif dan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai agama Islam yang dimiliki.

Mengingat pentingnya peranan agama bagi keseimbangan hidup, maka dari itu penerapan Psikoterapi Islam digunakan untuk membantu pemulihan pada pasien rehabilitasi narkoba di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

1. Penerapan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba

Dari hasil wawancara di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, penulis menemukan bahwa metode Spiritual atau Keagamaan yang meliputi aspek Ibadah dan akhlak ialah sebagai penerapan Psikoterapi Islam yang diberikan kepada pasien MA dan pasien rehabilitasi narkoba lainnya (pasien rehabilitasi narkoba), untuk menunjang pemulihan pada pasien rehabilitasi narkoba dan sebelumnya telah dijelaskan pada BAB II (halaman 21) psikoterapi Islam ialah proses pengobatan dan pemulihan suatu penyakit, mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah Nabi SAW.

a. Aspek Ibadah

Pada (halaman 74) aspek ibadah, sarana bagi seseorang (pasien) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan salah satu kewajiban yang harus dijalankan bagi semua umat Islam. Ibadah salah satu acuan bagi pasien rehabilitasi narkoba dalam memperbaiki diri, terutama bagi pasien narkoba agar lebih faham bahwa dalam islam sangat tidak diperkenankan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Sebagai mana diungkapkan oleh Ust. Hanafi Solihin mengatakan bahwa ibadah secara pelaksanaannya diajarkan pada seluruh pasien yang ada dalam masa rehabilitasi melalui pendekatan agama, mengajak seluruh pasien untuk mengenal tentang bagaimana tata cara sholat, puasa yang ikhlas dan cara berdzikir yang khusus' kegiatan ini dibimbing oleh *Ustad Hanafi Solihin* yang dilaksanakan pada sore hari pasien dikumpulkan dalam ruangan atau mushola, kegiatan ini sangat penting bagi pemulihan pasien rehabilitasi

narkoba. Panti Wisma Ataraxis pasien diajarkan bagaimana caranya mendekati diri kepada Allah SWT, penerapan terapi agama ini diberikan kepada pasien. Karena mayoritas pasien beragama Islam maka pihak panti menerapkan yang bersumber dengan ajaran-ajaran agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rosullullah SAW.

Dalam pelaksanaan terapi keagamaan tersebut *ustad* petugas khusus keagamaan sebagai komunikator mengajarkan kepada pasien rehabilitasi narkoba tata cara wudhu', sholat, do'a dan hafalan-hafalan, dan tujuan dilakukan kegiatan ini yaitu untuk memulihkan dan menuntun seluruh pasien rehabilitasi narkoba untuk senantiasa kembali bahwa sebagai umat yang beragama Islam, bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melakukan ibadah, serta tanggung jawab atas dirinya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Terapi yang diberikan oleh pihak panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis sebagian dari Psikoterapi Islam di antaranya:

a. Shalat

Shalat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada zat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan. Terapi sholat yang di terapkan oleh *Ust, Hanafi Solihin* yang memiliki tugas untuk mengajarkan ke seluruh pasien gangguan rehabilitasi narkoba di panti rehabilitasi wisma ataraxis, terapi sholat yang di lakukan secara rutinitas, merupakan aktivitas para pasien dalam menunjang masa pemulihan yang sedang di lalui tersebut selain pratek sholat juga materi mengenai ajaran-

ajaran islam yang di terapkan oleh pihak panti tersebut pada umumnya orang-orang yang sang sedang terpengaruh oleh narkoba banyak yang mengalami ketegangan emosi, brontaknya psikis, bertumpuknya pikiran-pikiran yang tidak terpecahkan. Adanya bimbingan keagamaan ini dapat membantu menentramkan hati karena karena shalat merupakan tiang agama.

Kegiatan yang diberikan oleh bapak andi susanto dan *Ust Hanafi Solihin*, praktek sholat dan teori-teori yang diberikan secara pelaksanaannya ini dilakukan pada sore hari seluruh pasien dikumpulkan dalam mushola secara tertib pasien mengikuti kegiatan satu persatu seorang *ustad* mengajarkan dari tata cara pelaksanaan hingga do'a-do'a tentang sholat. Psikoterapi Islam melalui metode ibadah ini dilakukan secara rutinitas oleh pasien rehabilitasi narkoba di setiap minggunya, dan merupakan aktivitas para pasien setiap harinya.

b. Puasa

Puasa ini juga salah satu rangkaian pembinaan iman, puasa ini sangat penting dilaksanakan karena puasa dapat menjinakan hati dan dapat membantu kesehatan tubuh, mengotrol emosi. Dalam pelaksanaannya puasa dapat menciptakan kesabaran.

c. Dzikir

Sedangkan materi Dzikir disini mengajak pasien rehabilitasi narkoba dan telah mencapai tingkat pulih akan dirinya, diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mengakui kemaha kuasaan termasuk dalam pemulihan ini, mengakui sifat pengasih, penyayang dan maha penolong. Allah telah

memberikan petunjuk, pedoman, perintah dan larangan yang tertuang dalam ajaran islam yang berguna untuk keseimbangan akan nafsu manusia dalam menjalankan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut analisa penulis setelah melihat secara langsung penerapan psikoterapi Islam melalui aspek Ibadah ini, telah muncul beberapa fakta bahwa pasien penderita ketergantungan narkoba mulai kembali kearah yang membaik dan menekuni ibadah sholat yang diajarkan kepadanya. Terapi ibadah yang diterapkan di Wisma Ataraxis ialah satu metode yang memungkinkan pasien rehabilitasi narkoba sadar akan apa yang dilakukannya dengan memakai zat haram tersebut tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

b. Aspek Akhlaq

Dalam aspek akhlak ini para terapis mengajarkan langsung atau memberi contoh langsung kepada pasien rehabilitasi narkoba dengan perilaku-perilaku yang baik dan sopan atau memberikan contoh teladan yang dipraktikan langsung oleh para terapis kepada pasien seperti bertingkah laku yang baik, berbicara sopan santun agar pasien menirunya dan dapat mempraktikannya dalam keseharian. Seperti yang dikatakan oleh Ns.Andi Susanto selaku perawat pasien rehabilitasi gangguan jiwa dan narkoba dalam aspek akhlak ini. Dengan demikian seluruh pasien yang ada di Wisma Ataraxis ini diberikan contoh yang nyata mengenai aspek akhlak, baik itu dari pola tingkah laku, tutur bahasa dan

lain-lain yang mampu ditiru dengan baik oleh pasien rehabilitasi narkoba tersebut.

Dalam analisa penulis mengenai aspek Akhlaq yang diterapkan kepada pasien rehabilitasi narkoba di Wisma Atraxis ini, pasien diajarkan untuk mengontrol keinginan atau kehendak jika kehendak dan keinginan itu membawa pasien ke arah jalan yang tidak baik (seperti menggunakan narkoba kembali), dan setelah masa pemulihan pasien berakhir di Wisma Ataraxis, pasien bisa mengontrol dan selalu ingat hal-hal yang tidak boleh diulangi kembali setelah ada di tengah-tengah masyarakat.

B. Tehnik dan Pelaksanaan Psikoterapi Islam Melalui Aspek Ibadah Dan Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba di Wisma Ataraxis

Dalam tehnik pelaksanaan Psikoterapi Islam guna menunjang pemulihan pasien rehabilitasi narkoba di Wisma Ataraxis, pelaksanaan tehnik yang diberikan seorang terapis atau *Ustad* yaitu dengan spiritual keagamaan yang dilaksanakan langsung di Mushola atau ruangan yang menunjang dalam pelaksanaan tehnik tersebut.

1. Tahap *Takhalli*

Tujuan dari tahap ini adalah agar pasien rehabilitasi narkoba dapat mengenali, menguasai, dan membersihkan diri. Untuk itu ada beberapa teknik yang digunakan.

a. Teknik pengenalan diri

Dalam hal ini, teknik yang bisa ditempuh untuk pengenalan diri adalah metode introspeksi (mawas diri), yaitu pasien senantiasa melihat ke dalam diri sendiri.

b. Teknik pengembangan kontrol diri

Terapi memberikan pengetahuan mengenai teknik control diri pada pasien, karena tehnik ini sangat penting bagi pasien rehabilitasi narkoba, karena dalam tehnik ini pasien di tuntut untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dalam hal apapun tak terkecuali nafsu pasien dalam menggunakan narkoba.

Dalam hal ini teknik yang bisa digunakan adalah puasa. Salah satu efek positif puasa secara fisik dan psikologis di antaranya adalah untuk mengontrol hawa nafsu (secara umum). Untuk tujuan terapi, puasa yang berarti pengendalian diri dapat diterapkan untuk mengembangkan kontrol diri terhadap suatu jenis nafsu tertentu.

c. Teknik-teknik pembersihan diri

Salah satu tujuan dari tahap takhalli ini adalah penyembuhan berbagai bentuk gangguan mental. Karena ada asumsi bahwa gangguan-gangguan ini berkaitan dengan penyakit hati, akhlak yang buruk dan dominasi hawa nafsu di dalam kalbu manusia, maka kalbu tersebut perlu dibersihkan. Cara yang dapat diterapkan antara lain:

1) Teknik *Dzikirullah* (mengingat Allah), yakni dalam setiap kegiatan yang diberikan maupun yang sudah di terapkan oleh panti rehabilitasi mengenai spiritual yang di terapkan kepada pasien, zikir adalah salah satu upaya bagi pasien untuk mencapai keberhasilan dalam pemulihan.

2) Teknik membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit-penyakit hati. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai teknik membersihkan diri.

2. Tahap *Tahalli* (Pengembangan)

Tahap ini bertujuan menumbuhkan ahlak terpuji atau akhlak yang baik yang dimiliki pasien rehabilitasi narkoba.

Ada beberapa teknik yang diterapkan panti rehabilitasi narkoba wisma ataraxis pada tahap tahap tahalli, antara lain:

a. Teknik Internalisasi Asma'ul Husna

Nama-nama Allah yang baik (Asmaul Husna) dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik dalam diri pasien dengan cara menginternalisasi sifat-sifat yang tercermin dalam Asma'ul Husna tersebut.

b. Teknik Teladan Rasul

Bagi umat Islam meneladani (akhlak) Rasulullah adalah suatu keharusan. Tetapi ajaran meneladani Rasul seringkali umat Islam hanya berhenti sebatas konsep. Oleh karena itu, wisma ataraxis dalam konteks terapi Islam tahap lanjut, meneladani sifat Rasul perlu dilaksanakan secara terprogram.

c. Teknik Pengembangan *Hablumminannas*

Fokus utama dalam tahap tahalli adalah menjalin hubungan dengan sesama manusia, yang dilandasi dengan sifat Allah dan akhlak Rasul. Sehingga pasien ketika terjun kemasyarakat dapat mengontrol perkataan, perbuatan yang buruk sehingga terhindar dari perbuatan yang merugikan.

Setelah penulis melihat teori BAB II dan data lapangan pada BAB III yang sudah didapat mengenai penerapan psikoterapi Islam yang diterapkan pihak panti rehabilitasi narkoba wisma ataraxis, psikoterapi Islam melalui metode keagamaan atau spiritual namun konselor dan terapis lebih menekankan ibadah dan akhlaqlah yang sesuai dengan kebutuhan pasien rehabilitasi narkoba dikarenakan mayoritas pasien beragama Islam.

a. Penerapan Psikoterapi Islam Melalui Aspek Ibadah

Secara umum penerapan psikoterapi Islam melalui ibadah dibagi ke beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap Awal

Ustad memberikan teori tentang pengertian sholat, syarat-syarat sholat, rukun sholat, yang membatalkan sholat, hal yang makruh dalam sholat dan lain-lain yang berhubungan dengan sholat.

- a. Mememberikan pengajaran, pengertian dan tata cara sholat kepada para pasien
- b. Memberikan keleluasaan kepada pasien rehailitasi narkoba untuk bertanya kepada *ustad*

Pada tahap awal kegiatan ini dilakukan pada sore hari setelah sholat ashar berjamaah, pasien dikumpulkan pada sebuah ruangan atau mushola dan *ustad* memberikan pengertian kepada para pasien mengenai ibadah (sholat).

2. Tahap Pertengahan

Pada tahap ini *ustad* mengajarkan praktek sholat kepada para pasien, dan pasien sebagai contoh untuk mempraktekannya.

3. Tahap Akhir

Ustad memberikan tugas kepada pasien rehabilitasi narkoba untuk menghafal *ayat-ayat* pendek yaitu: Surat Al-Fatihah, An-Nash, Al-Falaq, Al-Ikhlas.

Berdasarkan wawancara penulis kepada *ustad* yang ada di Wisma Ataraxis, pasien diberikan pemahaman-pemahaman tentang sholat. Tujuan khususnya yaitu diharapkan pasien dapat mendekati diri kepada Allah SWT, selain ibadah yang dijalani pasien rehabilitasi wisma ataraxis kemudian dzikir dan puasa.

Pada tahapan yang dijalani pasien dalam terapi keagamaan ini pasien ditandai beberapa yang mencakup akhlak pasien yaitu :

- a. Memberikan kesadaran yang positif yang timbul dari diri pasien rehabilitasi narkoba
- b. Adanya perubahan perilaku pasien kearah yang lebih baik, terutama perubahan spiritual pasien.

c. Pasien pulih (sadar) setelah menjalani kegiatan spiritual yang diterapkan wisma ataraxis.

Berdasarkan pada BAB III penerapan Psikoterapi Islam, sebagai upaya untuk saling menyempurnakan sama sama lain yang memiliki tujuan yang sama yaitu pulih dari kecanduan narkoba.

Berdasarkan hasil lapangan penulis, Ust. Hanafi Solihin mengungkapkan bahwa penerapan Psikoterapi Islam diterapkan berdasarkan anjuran secara Agama Islam melihat kondisi para pasien Rehabilitasi Narkoba Wisma Ataraxis mayoritas menganut Agama Islam, secara pelaksanaannya Psikoterapi Islam yang diterapkan pada pasien yaitu sholat, puasa, dzikir dan akhlaq. Sholat, selain sholat menjadi kewajiban 5 waktu dijalankan dan rutinitas pasien setiap harinya, pasien juga diberikan materi sholat, puasa, dzikir dan akhlaq yang baik. Dalam praktek sholat pasien diminta secara individu untuk mempraktekan gerakan-gerakan sholat dan do'a. Bukan hanya sholat yang diterapkan kepada para pasien akan tetapi diterapkan juga puasa ramadhan dan puasa sunah senin kamis.

C. Hasil dan Hambatan dalam Pelaksanaan Psikoterapi Islam Guna

Proses Pemulihan Pasien Rehabilitasi Narkoba

1. Hasil Pelaksanaan Psikoterapi Islam

Dari hasil penerapan Psikoterapi Islam yang di laksanakan di Wisma Ataraxis kepada pasien rehabilitasi narkoba, didapatkan hasil dari pelaksanaan tersebut, yaitu :

- a) Pasien mampu menyadari bahwa tindakan yang dilakukan ketika mengkonsumsi narkoba itu salah dan sangat tidak dibenarkan dalam agama Islam.
- b) Pasien rehabilitasi lambat laun mampu mengendalikan nafsunya untuk menggunakan narkoba.
- c) Lebih banyak melakukan kegiatan rohani mandiri seperti sholat, puasa, dzikir dan lain-lain.
- d) Pasien mampu mengontrol atau mengendalikan sifat dan sikap.
- e) Insyaallah pasien tidak menggunakan narkoba setelah selesai masa rehabilitasinya.

2. Hambatan dalam pelaksanaan Psikoterapi Islam

Penulis mengetahui bahwa penyakit dampak menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba) ialah penyakit kronis atau penyakit yang sulit untuk di sembuhkan, panti rehabilitasi wisma ataraxis disini memodifikasi program pemulihan bagi pasien rehabilitasi narkoba agar mampu memulihkan diri dibantu dengan program-program yang ada di wisma ataraxis, tak terkecuali Psikoterapi Islam. Akan tetapi hambatan adalah sebuah proses bagi wisma ataraxis guna memperbaiki hambatan itu, sehingga hambatan-hambatan yang ada dapat di

minimalisir. Hambatan dalam pelaksanaan Psikoterapi Islam adalah sebagai berikut :

*“Pasien yang mengkonsumsi narkoba ialah pasien yang jauh dengan allah SWT. Sehingga pasien membutuhkan waktu yang lama dan dipaksakan dalam menjalankan program spiritual yang seharusnya menjadi kewajiban seluruh pasien yang beragama islam”.*⁷⁸

⁷⁸Ns. Andi Susanto, *Perawat*, Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis, *Wawancara*, 05 Februari 2018

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis Di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, kemudian melakukan observasi di lanjutkan dengan pengolahan data dan pembahasan, maka dalam bab terakhir ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa penerapan Psikoterapi Islam yang di gunakan oleh *Konselor, Perawat* dan *Ustad* dalam proses pemulihan pasien rehabilitasi narkoba di panti rehabilitasi Wisma Ataraxis dalam menangani pasien penyalahgunaan narkoba. Psikoterapi Islam yang diterapkan terdiri dari :

1. Penerapan Psikoterapi Islam Melalui Aspek Ibadah dan Akhlaq

a. Ibadah

Psikoterapi Islam melalui aspek ibadah ini diterapkan oleh Perawat atau Ustad yang ada di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis dalam proses pemulihan pasien rehabilitasi narkoba. Didalam aspek ibadah ini terdapat kegiatan pendukung lainnya guna

menunjang pemulihan pasien diantara lain Puasa, dzikir dan membaca Al'qur'an yang termasuk dalam Psikoterapi Islam. Setelah pasien mengikuti kegiatan beribadah, kita dapat melihat langsung perubahan-perubahan yang positif dari diri pasien tersebut sebelum dan sesudah mengikuti Psikoterapi Islam.

b. Akhlaq

penerapan psikoterapi Islam melalui penerapan Akhlaq diterapkan dengan melihat kondisi pasien, penerapan tersebut dilakukan guna menunjang pasien dalam merubah pembawaan diri kearah yang baik. Penerapan Akhlaq bukan hanya diberikan kepada pasien rehabilitasi narkoba saja, akan tetapi akhlaq juga harus dimiliki seluruh tenaga perawat, konselor dan semua yang ada di Wisma Ataraxis. Guna memberikan pemulihan yang maksimal kepada pasien, akhlaq atau pembawaan diri yang diterapkan sangat bermanfaat untuk pasien rehabilitasi narkoba saat kembali ke tengah-tengah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis, hendaknya lebih rutin dan lebih banyak menerapkan nilai-nilai

keagamaan kepada pasien rehabilitasi narkoba, karena tidak bisa dipungkiri lagi penerapan nilai-nilai keagamaan (Islam) sangatlah penting dalam menunjang pemulihan pada pasien, dan yang kita ketahui pula pasien yang ada di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis mayoritas beragama Islam.

2. Keterbatasan tenaga *ustad* atau tenaga profesional dibidang Agama Islam yang ada di Wisma Ataraxis perlu dipertimbangan, dikarenakan para pasien perlu penyegaran pengetahuan Islam.
3. Pecandu narkoba memiliki berbagai macam alibi untuk mngelabui petugas untuk alasan yang tertentu, seperti ingin dilihat sudah pulih akan tetapi itu hanya kedok belaka saja supaya pasien lebih cepat keluar dari tahap pemulihan di Wisma Ataraxis. Untuk petugas agar lebih jeli dan bijak menyikapi itu semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional, *Buku Pedoman Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba*, Lampung: BNK, 2012
- Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: IndoLiterasi, 2016
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al Manar, 2004
- Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Kartini Kartono, *Metodologi Reaserch Social*, Bandung: Alumni, 1997
- Muhamad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta : Pustaka Amani, 2013
- Samsul Munir Amin, M.A., *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta, 2013
- Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta 1990
- Sumardi suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973
- , *Metodologi Research, Jilid 1*, (Yogyakarta : Andi, 2000

Sumber Internet

<http://skripsi.konseling.com/id/arsip/1998/id.html>Muctar,2015.pasienkejiwaanwajib dilindungi. Di akses tanggal, 18 september 2017

http://Gudang_Skripsi.blogspot.com. Di akses tanggal, 25 september 2017